

**KETELADANAN AKHLAK SHALAHUDDIN AL-AYYUBI
DALAM BUKU KARYA ALI MUHAMMAD ASH-SHALABI
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI SKI MADRASAH
TSANAWIYAH KELAS VIII**

SKRIPSI



OLEH

HAPI SANDIKA

NIM: 210312225

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

ABSTRAK

Sandika, Hapi. 2016. Keteladanan Akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam Buku Karya Ali Muhammad ash-Shalabi dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.

Kata Kunci: Keteladanan Akhlak, Shalahuddin al-Ayyubi, Materi SKI.

Dalam pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, maka ilmu pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tetap memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam. Dalam kenyataan masyarakat saat ini akhlak manusia mengalami kemerosotan. Nilai kejujuran, keadilan, kebenaran, toleransi dan gotong-royong sudah jarang tertanam dalam masyarakat. Bahkan penipuan, fitnah, dan adu domba sering dijumpai. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam masyarakat biasa melainkan terjadi di semua lingkungan dan golongan, bahkan telah menimpa pelajar. Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya solusi. Salah satu solusinya adalah memberikan contoh teladan akhlak yang baik kepada pelajar.

Shalahuddin al-Ayyubi adalah salah satu figur keteladanan yang tepat dalam barometer keperwiraan, zuhud, dan kedermawanannya. Dia memiliki akhlak yang baik, jujur, pandai berpolitik, berpengetahuan, serta tidak gila terhadap harta benda. Melalui Sejarah Kebudayaan Islam kita dapat meneladani akhlak Shalahuddin al-Ayyubi.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi? (2). Bagaimana relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII?. Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti menggunakan teknik dokumenter yaitu berupa buku-buku yang relevan dengan tujuan dan fokus masalah. Sedangkan metode yang digunakan adalah content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi konsep tertentu kemudian menganalisis melalui kata-kata di dalam teks.

Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa figur Shalahuddin al-Ayyubi memiliki akhlak yang baik dan dapat dijadikan teladan. Relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah adalah 1) kedermawanan, 2) kezuhudan, 3) toleransi, dan 4) keperwiraan. Namun menurut penulis, keempat akhlak tersebut dapat ditambahkan akhlak terpuji Shalahuddin al-Ayyubi yang lainnya yaitu keadilan, kesantunan, kesabaran, kepasrahan, kesetiaan, dan rendah hati dengan tetap mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Sedangkan pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik agar supaya mereka mempunyai ilmu pengetahuan agama.² Ilmu pendidikan Islam ialah ilmu yang mempelajari cara dan usaha untuk menuju berhasilnya pembentukan kepribadian Muslim yang sesuai syariat agama Islam.

Dalam pendidikan Islam, para ahli pendidikan Islam sebagian ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak.³ Maka, ilmu pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar anak didik tetap memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam.⁴ Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perubahan-

¹ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 13.

² Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadhani, 1993), 11.

³ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

⁴ Ibid., 13.

perubahan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁵

Dalam kenyataan masyarakat saat ini akhlak manusia mengalami kemerosotan. Nilai Kejujuran, keadilan, kebenaran, toleransi dan gotong-royong sudah jarang tertanam dalam masyarakat. Bahkan penipuan, fitnah, dan adu domba sering dijumpai. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam masyarakat biasa melainkan terjadi di semua lingkungan dan golongan, bahkan telah menimpa pelajar. Dari permasalahan tersebut maka perlu adanya solusi. Salah satu solusinya adalah memberikan contoh teladan akhlak yang baik kepada pelajar.

Figur pemimpin yang berakhlak baik yang dapat diteladani adalah Shalahuddin al-Ayyubi.⁶ Shalahuddin al-Ayyubi adalah salah satu figur keteladanan yang tepat dalam barometer keperwiraan, zuhud, dan kedermawanannya. Dia memiliki akhlak yang baik, jujur, pandai berpolitik, berpengetahuan, serta tidak gila terhadap harta benda.

Shalahuddin al-Ayyubi dilahirkan pada tahun 532 H (1137 M) di benteng Tikrit.⁷ Dia berasal dari sebuah keluarga Suku Kurdi yang memiliki asal-usul mulia dan sangat terhormat. Keluarga ini berasal dari keturunan yang terhormat secara nasab dan klan. Klan suku ini dikenal dengan sebutan Rawadiyah. Suku ini bermigrasi dari sebuah kota kecil yang terletak di

⁵ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN, 2009), 184.

⁶ Shalahuddin al-Ayyubi adalah nama terkenalnya, sedangkan nama lengkap dan penulisan menurut transliterasi adalah *Ṣalāḥ al-Dīn Yūsuf al-Ayyūbī*.

⁷ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 294.

perbatasan paling ujung Azerbaijan, tidak jauh dari Kota Taplis di Armenia.⁸ Pendidikan pada masa kecilnya dididik oleh ayahnya Najmuddin Ayyub untuk menguasai sastra, Ilmu Kalam, menghafal al-Qur'an dan ilmu hadits di Madrasah. Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Shalahuddin al-Ayyubi mengisi masa mudanya dengan teknik perang.

Sejarah kebudayaan Islam atau juga disebut sejarah peradaban Islam adalah mempelajari perkembangan umat Islam dan seluruh aspek kehidupannya. Pengetahuan dan sejarah, sangat diperlukan untuk mengenal dan mengetahui masa lalu, memahami masa sekarang dan memikirkan masa yang akan datang, serta dapat membentuk perilaku dan sikap umat Islam yang baik seperti yang dicontohkan oleh perilaku sejarah masa lampau.⁹

Bidang studi sejarah Islam adalah suatu studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum Islam, masa Nabi Muhammad saw, dan sesudahnya.¹⁰ Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang diajarkan sebagai materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah bahkan sampai perguruan tinggi dalam lingkup pendidikan agama Islam.¹¹ Namun, penulis dalam hal ini hanya membatasi pembahasan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, karena sejarah tokoh

⁸ Ibid., 292.

⁹ Fadil, Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintas Sejarah (Malang : UIN Malang Press, 2008), iii.

¹⁰ Zakiah Daradjat, et al. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 174.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013. 44.

Islam Shalahuddin al-Ayyubi berada dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan al-*Khulafā'* al-*Rashidūn*, bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.¹²

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam bentuk skripsi dengan judul **“Keteladanan Akhlak Shalahuddin Al-Ayyubi dalam Buku Karya Ali Muhammad ash-Shalabi dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi?

¹² Ibid., 44.

2. Bagaimana relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Untuk mendeskripsikan keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi.
2. Untuk mengetahui relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

D. MANFAAT PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini tentunya akan mendatangkan suatu hasil, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dari hasil tersebut diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Dari penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi materi pendidikan, khususnya materi tentang SKI di Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peserta didik, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber bahan belajar siswa.
 - b. Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dijadikan salah satu acuan dalam mengajar SKI.

- c. Bagi lembaga sekolah, diharapkan hasil peneliti ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kurikulum sekolah terkait dengan materi SKI.

E. KAJIAN TEORI

1. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata “teladan”, yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) teladan berarti sesuatu yang dapat ditiru atau baik untuk dicontoh.¹³

Keteladanan merupakan sebuah metode yang paling tua dan tergolong paling sulit dan mahal, karena tidak semua pendidik dapat memberikan keteladanan yang baik. Apabila kita cermati sejarah pendidikan zamam Rasulullah saw dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa Nabi Muhammad saw kepada keberhasilan adalah memberikan keteladanan kepada umatnya.¹⁴

b. Bentuk-bentuk keteladanan

Bentuk-bentuk keteladanan ada dua macam yaitu:

1) Keteladanan yang disengaja

Ialah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal,

¹³ Departemen, Pendidikan, dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1994), 1025.

¹⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 116.

sebagaimana pendidik memberikan contoh teladan kepada peserta didik melalui seseorang tokoh yang baik.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keiklasan. Keteladanan ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa suatu hal yang dicontoh atau yang diteladani bisa dimanapun, kapanpun peristiwa itu terjadi.¹⁵

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقٌ adalah bentuk jama' dari خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Secara terminologi akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perubahan-perubahan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.¹⁷

b. Macam-macam akhlak

- 1) Akhlak terpuji atau akhlak mulia yang disebut dengan al-akhlaq al-*maḥmūdah*

¹⁵ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 143-144.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 364.

¹⁷ Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam, 184.

Akhlaq terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah saw. akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.¹⁸ Adapun akhlak terpuji sebagai berikut:

a) Shidiq

Shidiq artinya benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang Muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir dan batinnya. Benar hati berarti benar perkataan dan perbuatannya. Sehingga antara hati dan perbuatan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

b) Amanah

Amanah artinya dapat dipercaya. Pengertian sempit dari amanah adalah memelihara sesuatu yang dititipkan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan pengertian yang luas amanah mencakup banyak hal antara lain; menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan lain sebagainya.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, Ilmu Akhlak (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 199-200.

c) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keIslaman sekalipun menghadapi berbagai macam rintangan dan godaan. Seorang yang istiqamah laksana batu karang di tengah-tengah lautan yang tidak bergeser sedikitpun walaupun diterjang ombak yang bergulung-gulung.

d) Iffah

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Nilai dan wibawa seseorang tidaklah ditentukan oleh kekayaan dan jabatannya, dan tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.

e) Syaja'ah

Syaja'ah artinya adalah berani, tetapi bukan berani dalam siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia di pihak yang benar atau yang salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tetapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

f) Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri.

g) Sabar

Sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah swt. yang tidak disukai itu tidak selamanya terdiri dari hal-hal yang tidak disenangi seperti musibah kematian, sakit, kelaparan, dan sebagainya, tapi bisa juga berupa hal-hal yang disenangi misalnya segala kenikmatan duniawi yang disukai oleh hawa nafsu. Sabar dalam hal ini berarti menahan dan mengekang diri dari memperturutkan hawa nafsu.

h) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Islam mengajarkan kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah.

Sekalipun orang yang bersalah telah menyadari kesalahannya dan berniat untuk meminta maaf, tetapi boleh jadi ia mengalami hambatan psikologis untuk mengajukan permintaan maaf. Apalagi orang-orang yang merasa status sosialnya lebih tinggi dari pada orang yang akan dimintainya maaf itu.¹⁹

- 2) Akhlak tercela atau akhlak yang dibenci, yakni disebut al-akhlaq al-*madhmūmah*.

Akhlak tercela adalah akhlak yang dibenci Allah swt. sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang yang musrik, dan orang-orang yang munafik.²⁰ Akhlak tercela tersebut antara lain:

- a) Ujub

Ujub adalah perasaan bangga terhadap diri sendiri. Ujub dapat menjerumuskan seseorang dalam kesombongan dan terperdaya. Maka ujub harus dijauhi oleh setiap Muslim. Untuk dapat menjauhi ujub seorang muslim harus menyadari bahwa semua keagungan dan kemuliaan hanyalah milik Allah. Nikmat yang ada pada manusia, baik itu berupa fisik yang sempurna, harta yang melimpah, atau ilmu yang tinggi, hanyalah limpahan kasih

¹⁹ Yanuar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: LPPI, 1999), 81-140.

²⁰ Saebani dan Hamid, Ilmu Akhlak, 199-200.

sayang Allah kepada manusia yang nilainya tidak seberapa dibandingkan kesempurnaan Allah swt.²¹

b) Pemborosan

Boros adalah berlebih-lebihan dalam pengeluaran harta untuk bersenang-senang dan foya-foya. Boros termasuk sifat yang sangat merugikan. Mereka yang suka melakukan pemborosan dan ingin merasakan kenikmatan secara berlebih-lebihan dapat dipastikan bahwa moral, akhlak, dan budi pekertinya sudah rusak.

c) Dusta

Dusta adalah sebuah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataannya. Perlu kita fahami dengan benar bahwa harga suatu perkataan itu tergantung penuh pada amalan yang akan, sedang, atau sudah dilakukan. Ucapan dapat menjadi agung dan tinggi nilainya apabila sesuai dengan kenyataan yang ada.

d) Ananiyah

Ananiyah disebut juga egois, yaitu sifat yang menilai sesuatu berdasarkan kepentingan diri sendiri dan meremehkan orang lain. Perilaku ini harus dihindari karena tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ananiyah

²¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 194-195.

termasuk sifat tercela dan membahayakan bagi pergaulan di masyarakat.

e) Putus asa

Putus asa adalah sikap atau perilaku yang merasa dirinya telah gagal atau tidak akan mampu dalam meraih suatu harapan atau cita-cita, dan ia tidak mampu berusaha untuk melanjutkan apa yang diinginkan. Dampak dari putus asa adalah merugikan diri sendiri karena membuang waktu, dan potensi yang dimiliki.

f) Ghadhab

Ghadhab berarti marah atau pemarah. Seseorang yang sedang marah memiliki kecenderungan tidak dapat mengontrol dirinya. Untuk itulah sebagai umat Islam haruslah pandai-pandai mengendalikan diri agar tidak mudah marah.

g) Tamak

Tamak adalah cinta kepada dunia atau harta terlalu berlebihan tanpa memperhatikan hukum halal dan haram. Orang yang tamak senantiasa lapar dan dahaga akan kehidupan dunia. Semakin banyak yang diperoleh dan

menjadi miliknya, semakin rasa lapar dan dahaga untuk mendapatkan yang lebih banyak lagi.²²

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam atau juga disebut sejarah peradaban Islam adalah mempelajari perkembangan umat Islam dan seluruh aspek kehidupannya. Pengetahuan dan sejarah, sangat diperlukan untuk mengenal dan mengetahui masa lalu, memahami masa sekarang dan memikirkan masa yang akan datang, serta dapat membentuk perilaku dan sikap umat Islam yang baik seperti yang dicontohkan oleh perilaku sejarah masa lampau.²³

Bidang studi sejarah Islam adalah suatu studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum Islam, masa Nabi Muhammad saw, dan sesudahnya.²⁴ Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang diajarkan sebagai materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah bahkan sampai perguruan tinggi dalam lingkup pendidikan agama Islam.²⁵ Namun, penulis dalam hal ini hanya membatasi pembahasan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, karena sejarah tokoh Islam

²² Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Akidah Akhlak: kelas VIII (Jakarta; Kementerian Agama, 2014), 29-33.

²³ Fadil, Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas sejarah, iii.

²⁴ Daradjat, et al.. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, 174.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013. 44.

Shalahuddin al-Ayyubi berada dalam materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan *al-Khulafā' al-Rashidūn*, Bani Ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²⁶

Mata pelajaran SKI kelas VIII berdasarkan dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

a. Semester Ganjil

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1. Menghayati upaya Dinasti Bani Abbasiyah mendirikan Daulah merupakan bagian dari perkembangan kebudayaan Islam. 1.2. Menghargai nilai-nilai positif dari

²⁶ Ibid., 44.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang menonjol.
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1. Menghargai semangat belajar para ilmuwan Muslim di masa Dinasti Abbasiyah sehingga mampu membawa puncak kejayaan kebudayaan dan peradaban Islam.</p> <p>2.2. Menghargai nilai-nilai ajaran dari perkembangan kebudayaan / peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah untuk masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.3. Menghargai keteladanan yang berupa ketekunan dan kegigihan khalifah Dinasti Bani Abbasiyah yang terkenal.</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1. Memahami latar belakang berdirinya Dinasti Bani Abbasiyah</p> <p>3.2. Memahami perkembangan kebudayaan/ peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah</p> <p>3.3. Memahami tokoh ilmuwan muslim: Ali bin Rabban at-Tabari, Ibnu Sina, al-Razi (ahli kedokteran), al-Kindi, al-Ghazali, Ibn Maskawaih (ahli filsafat), Jabir bin Hayyan ahli kimia), Muhammad bin Musa al-Khwarizmi (ahli Astronomi) dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>masa Abbasiyah</p> <p>3.4. Memahami para ulama': penyusun kutubussittah (ahli Hadis), empat imam madhab (ahli Fikih), Imam at-Thabari, Ibnu Katsir (ahli Tafsir) dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Abbasiyah.</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4.1. Menceritakan silsilah kekhalfahan Dinasti Abbasiyah.</p> <p>4.2. Menceritakan biografi dan karya para ilmuwan muslim pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>4.3. Menunjukkan contoh keindahan kota Baghdad sebagai wujud kemajuan budaya di masa Dinasti Abbasiyah.</p>

b. Semester Genap

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1. Menghargai perjuangan Shalahuddin al-Ayyubi untuk menegakkan agama Allah swt.</p> <p>1.2. Menghargai perjuangan dalam mensyiarkan kebenaran sesuai</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	kondisi sekarang yang lebih menitikberatkan aspek humanis (kemanusiaan).
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1. Merespon perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti al-Ayyubiyah untuk masa kini dan yang akan datang.</p> <p>2.2. Menghargai semangat para pendiri Dinasti al-Ayyubiyah.</p> <p>2.3. Menghargai keteladanan sikap keperwiraan, zuhud, dan kedermawanan Shalahuddin al-Ayyubi dalam kehidupan sehari-hari.</p>
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	<p>3.1. Memahami sejarah berdirinya Dinasti al-Ayyubiyah</p> <p>3.2. Memahami para pendiri Dinasti al-Ayyubiyah</p> <p>3.3. Memahami perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa penguasa Ayyubiyah</p> <p>3.4. Memahami penguasa Dinasti al-Ayyubiyah yang terkenal</p> <p>3.5. Memahami ilmuwan Muslim Dinasti al-Ayyubiyah dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam</p>
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah	<p>4.1. Menceritakan terjadinya peristiwa perang Salib.</p> <p>4.2. Menceritakan kegigihan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam merebut kembali Masjidil Aqsha.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.	<p>4.3. Menceritakan biografi tokoh yang terkenal pada masa Dinasti al-Ayyubiyah.</p> <p>4.4. Menunjukkan contoh peran para ilmuwan Muslim Dinasti al-Ayyubiyah.²⁷</p>

4. Teori Pengembangan Materi

a. Pengembangan materi

Pemilihan pembelajaran dipilih semaksimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan pemilihan materi pembelajaran adalah jenis, cakupan, urutan, dan perlakuan terhadap materi pembelajaran tersebut. Agar guru dapat membuat persiapan yang berdaya guna dan berhasil, dituntut memahami berbagai aspek yang berkaitan pengembangan materi pembelajaran, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan materi serta mengukur efektivitas persiapan tersebut. Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013, 140-142.

1) Fakta

Fakta adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian, atau komponen suatu benda, dan sebagainya.

2) Konsep

Konsep adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, dan isi atau inti.

3) Prinsip

Prinsip adalah berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi penting, meliputi dalil, rumor, adagium, postulat, paradigma, teorima, serta hubungan antara konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.

4) Prosedur

Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.²⁸

b. Prinsip-Prinsip pengembangan Materi

Prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran sebagai berikut:

1) Kesesuaian (relevansi)

²⁸ Nurlita Lestariani, Telaah Kurikulum: Rambu-Rambu Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 18-20.

Materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip, ataupun jenis materi yang lainnya. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah “Menganalisis faktor penyebab pencemaran air di lingkungan tempat tinggal” (Biologi kelas VII semester 2), maka pemilihan bahan pembelajaran yang disampaikan seharusnya “Referensi tentang pengertian pencemaran air, jenis-jenis bahan pencemar dalam pencemaran air, dan lain sebagainya” (materi konsep), bukan langkah-langkah mengantisipasi dan menanggulangi pencemaran air (materi prosedur).

2) Keajegan (konsistensi)

Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam. Contoh: kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik mendeskripsikan populasi dan komunitas dalam ekosistem (Biologi kelas VII semester 2), maka materi yang diajarkan juga harus meliputi deskripsi tentang populasi dan komunitas dalam ekosistem.

3) Kecukupan (adequacy)

Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).

c. Langkah-Langkah Penentuan Materi Pembelajaran

1) Identifikasi

Standar kompetensi dan kompetensi dasar sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek keutuhan kompetensi yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran. Harus ditentukan apakah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik termasuk ranah kognitif, psikomotor ataukah afektif.

Identifikasi jenis-jenis materi pembelajaran dilakukan berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran dengan tingkatan aktifitas atau ranah pembelajaran. Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang

menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir. Dengan demikian jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif adalah fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Materi pelajaran yang sesuai ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara menyesuaikan diri.

Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi rasa dan penghayatan, seperti pemberian respon, penerimaan, internalisasi, dan penilaian. Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Materi yang akan dibelajarkan perlu diidentifikasi secara tepat agar pencapaian kompetensi dapat diukur. Disamping itu dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan dibelajarkan, maka guru akan mendapatkan ketepatan dalam metode pembelajarannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda.

2) Memilih Sumber Bahan Ajar

Materi pembelajaran atau bahan ajar dapat kita temukan dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, Koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

3) Penentuan Cakupan dan Urutan Penyajian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Penentuan cakupan bahan ajar dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut yang meliputi aspek kognitif (fakta, prinsip, konsep, dan prosedur), aspek afektif, ataupun aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplikasikan dalam proses pembelajaran, maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda. Selain memperhatikan jenis materi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam

menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materi.²⁹

F. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada kaitannya dengan penelitian ini.

Adapun hasil telaah terdahulu adalah skripsi Mohammad Khusnul Hamdani, STAIN Ponorogo tahun 2016, judul “Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Sosok Shalahuddin al-Ayyubi” Nilai-nilai kepemimpinan Islam Shalahuddin al-Ayyubi adalah 1, shidiq benar dan jujur, tidak hanya perkataannya yang benar melainkan perbuatannya juga benar, 2. Amanah seorang yang dapat dipercaya. 3. Tabligh yang berarti menyampaikan. 4. Fathanah seseorang yang cerdas.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meneliti tentang tokoh Shalahuddin al-Ayyubi. Namun terdapat perbedaan antara penelitian dahulu dengan sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti tentang kepemimpinan Islam dalam sosok Shalahuddin al-Ayyubi sedangkan penelitian sekarang adalah meneliti tentang relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.

Telaah hasil penelitian terdahulu yang lainnya adalah Fitri Mahani Ardita, STAIN Ponorogo tahun 2016, dengan judul “Nilai-nilai pendidikan

²⁹Ibid., 22-26.

Akhlik dalam Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz dan Relevansinya dengan Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VII”. Relevansi Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII adalah dari sifat-sifat terpuji Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Sifat tersebut di antaranya adalah bertakwa, wara’, zuhud, tawadhu’, adil, dan sabar. Menurut peneliti enam sifat terpuji tersebut dapat ditambah dengan sifat Khalifah Umar bin Abdul Aziz lainnya yaitu penyayang, pemaaf, jujur, berani, tegas, bijaksana, dan sebagainya.

Terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti akhlak seseorang tokoh dan merelevansikan dengan materi SKI di Madrasah Tsanawiyah. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VII, sedangkan penelitian sekarang adalah keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini Moloeng menjelaskan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰ dan jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research yang berarti telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Serta dibangun menggunakan metode berfikir deskriptif analisis, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistimatis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Dalam penelitian ini memaparkan tentang keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literature kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan keteladanan Shalahuddin al-Ayyubi. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam melaksanakan penelitian untuk mengungkap dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber primernya adalah buku Shalahuddin al-Ayyubi *wa juhuduhu fil Qhada' ala Adaulah Al-*

³⁰ Lexi J. Moleong, *Motodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

Fathimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis, karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahannya, yang diterjemahkan oleh Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi.

b. Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini, antara lain:

- 1) Yanuar Ilyas, Kuliah Akhlaq (Yogyakarta: LPPI, 1999)
- 2) Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN, 2009)
- 3) Rosihon Anwar, Akidah Akhlak (Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- 4) Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)
- 5) Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Ramadhani, 1993)
- 6) Sudyono, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- 7) Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),
- 8) Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- 9) Fadil, Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah (Malang : UIN Malang Press, 2008)

- 10) Amr Khaled, Buku Pintar Akhlak, Terj. Fauzi Faizah Bahreisy (Jakarta: Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2010)
- 11) Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Akidah Akhlak: kelas VIII (Jakarta; Kementerian Agama, 2014)
- 12) Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: kelas VIII (Jakarta; Kementerian Agama, 2014)
- 13) Dan buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (library research) yaitu studi dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter adalah teknik mengumpulkan data atau informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.³¹ Oleh karena itu, tehnik pengumpulan data bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Serta penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud.³²

4. Teknik Analisis Data

³¹ Afifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

³² Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi di sini adalah teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis. Selain fungsi-fungsi tersebut, teknik analisis juga digunakan untuk membandingkan isi sebuah buku dengan yang lain dalam bidang kajian yang sama, baik berdasarkan kepada perbedaan waktu penulisannya, maupun mengenai kemampuan buku yang disajikan kepada khalayak masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.³³ Adapun prosedur analisis ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyeleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - 1) Menghubungkan pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisis ini terhadap suatu buku teks akan berguna.
 - 2) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - 3) Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoritis dan kegunaan praktisnya.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasan yang akan diselidiki sebagai alat (tool) pengumpul data.
- c. Melaksanakan penelitian sebagai berikut:

³³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72.

- 1) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab perbab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - 2) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik, jumlah ide di dalam setiap paragraf atau topik dan sebagainya.
 - 3) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standart yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah diukur.³⁴
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan, dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa, peristiwa yang ada atau terjadi untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.³⁵

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti kelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika yang diuraikan sebagai berikut:

³⁴ Ibid., 73-74.

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

Bab I berisi pendahuluan, yaitu menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan maka ini merupakan pengantar penelitian.

Bab II berisi tentang biografi Shalahuddin al-Ayyubi yang terdiri dari: garis keturunan, kelahiran, dan riwayat pendidikan.

Bab III berisi tentang analisis keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi meliputi: keadilan, keberanian, kemurahan, kesantunan, muru'ah, kesabaran, kesetiaan, rendah hati, dan berisi tentang keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII

Bab IV berisi tentang Relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil analisa dan saran-saran.



BAB II

BIOGRAFI SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

A. Garis Keturunan Shalahuddin al-Ayyubi

Shalahuddin al-Ayyubi berasal dari sebuah keluarga Suku Kurdi yang memiliki asal-usul mulia dan sangat terhormat. Keluarga ini berasal dari keturunan yang terhormat secara nasab dan klan. Klan suku ini dikenal dengan sebutan Rawadiyah. Suku ini bermigrasi dari sebuah kota kecil yang terletak di perbatasan paling ujung Azerbaijan, tidak jauh dari kota Taplis di Armenia.

Al-Ayyubiyun adalah mereka yang berasal dari keturunan Ayyub bin Syadi, yang menurut Ibnu Atsir dinyatakan sebagai suku Kurdi yang paling terhormat. Sebab, selain karena tak seorang pun dari keturunan ini mengalami perbudakan, juga karena ayah Shalahuddin al-Ayyubi, serta pamannya Asaduddin Shirkuh, ketika datang ke Irak maupun Syam tidak pernah berstatus sebagai rakyat biasa; tetapi keduanya selalu menduduki posisi dan kedudukan yang tinggi, karena pengalaman mereka dalam urusan politik dan administrasi. Hanya saja sebagian dari anggota keluarga al-Ayyubiyun ini berusaha mengingkari darah Kurdi mereka dan lebih memilih darah Arab secara umum dan keturunan Bani Umayyah secara khusus.

Apapun asal-usul keluarga ini, namun kemunculan mereka di pentas berbagai peristiwa historis di wilayah Timur Islam bermula pada abad ke-6 Hijriah (abad ke-12 Masehi). Ketika itu Syadi, kakek tertua mereka, menduduki posisi pejabat administratif di Benteng Tikrit yang waktu itu

berada di wilayah kekuasaan Bahruz al-Khadim (salah seorang gubernur Kesultanan Saljuk, di bawah sultan Muhammad bin Malik Shah). Kota Tikrit sendiri terletak di tepian Sungai Dajlah (Tigris), sebelah Utara Samara. Wilayah ini menguasai sebagian besar jalan utama yang menghubungkan Irak dengan Negeri Syam. Mayoritas penduduk Kota Tikrit terdiri dari suku bangsa Kurdi. Syadi bersama kedua putranya Najmudin Ayyub dan Asadudin Shirkuh bermigrasi kesini dan secara bertahap menduduki jabatan administratif, hingga ia diangkat sebagai pejabat yang menangani pengiriman barang-barang, dan setelah wafatnya, ia digantikan oleh putranya Najmuddin Ayyub.

Najmuddin Ayyub menjalani pengabdian kepada Sultan Saljuk Muhammad Malik Shah. Sultan melihat sifat amanat, kecerdasan, kebenaran, dan keberanian pada dirinya; maka ia dinobatkan sebagai penguasa benteng Tikrit. Jabatan ini pun diemban Najmudin Ayyub dengan sebaik-baiknya dan dikendalikannya dengan seteliti-telitinya. Ia mengusir orang-orang yang menciptakan kerusakan dari wilayahnya dan membasmi para perampok dan begal, hingga ia berhasil membuat wilayahnya makmur dan rakyatnya sejahtera.³⁶

B. Kelahiran Shalahuddin al-Ayyubi

Shalahuddin al-Ayyubi dilahirkan pada tahun 532 H (1137 M) di Benteng Tikrit, sebuah kota tua yang jaraknya lebih dekat ke Baghdad dari pada ke Mosul. Di ujung daratan kota ini berdiri sebuah benteng kokoh

³⁶Ali Muhammad ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 292-294.

menghadap ke Sungai Dajlah. Benteng ini dibangun oleh Bangsa Persia sejak zaman dahulu, di atas sebuah batu karang besar dan mereka menjadikannya sebagai gudang penyimpanan kekayaan, sekaligus sebagai menara pengintai musuh. Benteng ini berasil direbut oleh kaum Muslimin pada tahun ke 6 H di masa kekuasaan Khalifah Umar bin al-Khathab.

Pada kelahiran Shalahuddin al-Ayyubi bertepatan dengan keluarnya perintah dari Mujahiduddin Bahruz penguasa Baghddhad kepada Najmuddin Ayyub dan saudaranya Shirkuh, agar meninggalkan Kota Tikrit. Perintah tersebut dikeluarkan menyusul oleh pembunuhan yang dilakukan oleh Shirkuh, paman Shalahuddin al-Ayyubi terhadap salah seorang komandan benteng. Pembunuhan tersebut dilatar belakangi oleh tindakan sang komandan yang melakukan pelecehan terhadap kehormatan seorang wanita yang meminta pertolongan kepada Shirkuh; maka demi kehormatan dan harga diri, Shirkuh pun membunuhnya.³⁷ Kelahiran Shalahuddin al-ayyubi ini disambut dengan bahagia bercampur dengan sedih karena peristiwa yang menimpa keluarga Najmuddin Ayyub yang harus meninggalkan kota Tikrit.³⁸

Peristiwa ini sempat membuat Bahruz bimbang, apakah tetap mempertahankan Najmuddin dan saudaranya, atau memerintahkan mereka segera pergi. Jika ia tetap mempertahankan mereka, timbul kekawatiran akan adanya balas dendam yang dilakukan oleh para komandan yang lain terhadap mereka, sehingga tidak ada cara yang lain selain memerintahkan mereka

³⁷ Ibid., 294.

³⁸ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 606.

berdua untuk segera meninggalkan Tikrit. Tatkala keduanya disuruh menghadap, sultan memperlihatkan kekawatirannya terhadap keselamatan mereka, karena itu mereka diperintahkan untuk segera keluar dari Kota Tikrit pada malam itu juga. Keduanya berangkat menuju Moshul dengan membawa semua keluarga mereka, termasuk putra Najmuddin yang baru lahir Shalahuddin al-Ayyubi.

Dua bersaudara Najmuddin Ayyub dan Shirkuh akhirnya pindah dari Baghdad menuju Mosul dan mereka disambut dengan penuh hormat oleh Imamuddin Zanki di sana. Mereka mendapatkan berbagai hadiah dan pemberian darinya, sebagai balasan atas sikap, mereka yang tulus ketika menyelamatkan Imamuddin dari hukuman mati atau tahanan. Ceritanya bermula dari usaha Imamuddin, penguasa Moshul, untuk memerangi Dinasti Saljuk di Tikrit, pada masa Bahruz menjabat sebagai penguasa Baghdad dari pihak Saljuk. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa waktu itu Najmuddin Ayyub dan Shirkuh diberi wewenang mengurus wilayah Tikrit berikut benteng-bentengnya oleh pihak Bahruz. Namun hasil dari peperangan ini adalah kekalahan yang diderita pasukan Imamuddin oleh pasukan Sultan Saljuk. Ditengah penarikan mundur pasukannya, Imamuddin dan bala tentaranya terpaksa melewati Tikrit, sehingga nasibnya bersama pasukannya berada di tangan Najmuddin Ayyub sebagai penguasa benteng Tikrit waktu itu. Jika mau, Najmuddin bisa membiarkannya hidup; dan jika mau, ia bisa juga membunuhnya.

Ternyata Najmuddin lebih memilih sikap baik dari pada sikap buruk; maka ia dan saudaranya bersedia membantu Imamuddin dan memberi kemudahan kepadanya untuk bebas dan selamat hingga sampai ke Kota Mosul. Ternyata dari perlakuan yang baik ini timbul kesan yang sangat baik dan hasil yang sangat gemilang bagi keluarga besar Ayyub, untuk menegakkan kemuliaan Islam di tangan Shalahuddin al-Ayyubi dikemudian hari.³⁹

C. Riwayat Pendidikan Shalahuddin al-Ayyubi

Tatkala Najmuddin Ayyub dan Shirkuh tiba di Moshul, seperti yang sudah disebutkan mereka disambut dengan tangan terbuka oleh Imamuddin. Ia membalas kebaikan mereka sewaktu di Tikrit dan mengalokasikan sebagian hasil dari pertanian untuk mereka, agar mereka mau tinggal bersamanya dalam keadaan terhormat dan dimuliakan. Dalam kelapangan dada Imamuddin, keluarga al-Ayyubiyah pun semakin berkembang, bahkan Najmuddin serta saudaranya Shirkuh masuk dalam jajaran komandan pilihannya. Namun sesudah itu Imamuddin terbunuh, maka Nuruddin tampil memegang kekuasaan, dan hal itu tidak lepas dari bantuan orang-orang Ayyubiyun.

Ketika Nuruddin Mahmud Zanki berhasil menakhlukkan Balbek pada tahun 534 H, ia mengangkat Najmuddin Ayyub sebagai gubernurnya. Akan tetapi kemudian Najmuddin ayyub diserang oleh penguasa Damaskus, Mujiruddin yang melakukan pengepungan terhadap Balbek. Najmuddin

³⁹ Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi., 295-296.

Ayyub sempat berkirim surat kepada Nuruddin dan Saifuddin Ghazi untuk meminta bantuan, tetapi keduanya mengabaikan. Setelah berlangsung pengepungan dalam waktu yang lama, terjalinlah perdamaian di antara kedua belah pihak seperti semula. Setelah itu Najmuddin pindah ke Damaskus dan menjadi seorang pejabat terkemuka di sana.

Shalahuddin al-Ayyubi menjalani kehidupan masa kecilnya di Balbek pada tahun 534 H (1140 M). dari waktu ke waktu, ia menyaksikan dan sering kali mendengar tentang permusuhan kaum salibis terhadap negeri-negeri Islam. Tatkala pasukan salib menyerbu *Sahlul Biqa'* (lembah Baka') yang berbatasan dengan Balbek pada tahun 546 H, mereka mendapatkan perlawanan sengit dari Najmuddin Ayyub dan Shirkuh; keduanya berhasil mengalahkan salibis dan menjadikan sebagian mereka sebagai tawanan. Di tahun ini pula Shalahuddin al-Ayyubi memutuskan untuk mengabdikan diri di bawah pamannya, Asaduddin Shirkuh. Selain itu Shalahuddin al-Ayyubi telah belajar ilmu-ilmu keIslaman dan beragam teknik peperangan, di samping menguasai permainan bola dan kepandaian menaiki kuda.

Pada masa pemerintahannya, Nuruddin berhasil menggabungkan Damaskus di bawah kekuasaannya; dan di Damaskus inilah Shalahuddin al-Ayyubi tumbuh menjadi remaja yang gemar mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan Islam, berlatih seni perang, berburu, belajar memanah, dan berbagai kebutuhan pokok kepahlawanan lainnya. Asaduddin mendampingi Nuruddin tampil sebagai pemimpin orang-orang Zanki. Tampaknya Nuruddin telah mengetahui berbagai kemampuan militer dan administrasi

yang dimiliki oleh Shalahuddin al-Ayyubi. Seperti yang disebutkan oleh Abu Syamal, bahwa suatu ketika Shalahuddin al-Ayyubi tampil menghadap Nuruddin, maka ia pun langsung diterima dan diberi bagian dari hasil bumi secara baik. Nuruddin menaruh kepercayaan kepadanya, memandang penting dirinya, menjadikannya sebagai orang dekat dan memberi kedudukan khusus kepadanya. Dalam perkembangan selanjutnya, Shalahuddin al-Ayyubi terus mengalami kemajuan. Nuruddin mempercayainya untuk pergi menemui pamannya guna membicarakan berbagai permasalahan negara, pungutan-pungutan, serta jaminan-jaminan. Di masa sekarang tugas ini sering disebut sebagai jabatan sekretaris dan penasihat pribadi bagi Nuruddin.

Dapat dikatakan, Shalahuddin al-Ayyubi tumbuh menjadi besar dan mendapatkan pendidikan dilingkungan keluarga dengan belajar keahlian di bidang politik dari ayahnya; belajar keberanian dalam berbagai peperangan dari pamannya Shirkuh; sehingga ia tumbuh dewasa dengan keahlian politik, penuh dengan semangat, sebagaimana ia juga mempelajari berbagai bidang ilmu populer di masanya. Ia menghafal al-Qur'an, mempelajari ilmu Fiqih dan hadits dengan menjadi murid pada sejumlah ulama dan para ustadz di wilayah Syam dan al-Jazirah. Di antara gurunya adalah Syaikh Quthubuddin an-Naisaburi.

Dari pemaparan terdahulu dapat disimpulkan, bahwa di tahun-tahun pertama masa kanak-kanaknya, sampai masa dewasanya, Shalahuddin al-Ayyubi telah tumbuh terdidik dengan beragam keutamaan yang mulia dan berbagai pekerti yang terpuji. Dari pergaulannya dengan para pejabat dan

pertemanannya dengan para pemimpin, ia mendapatkan pelajaran tentang adat-istiadat yang orisinal, keahlian dalam perang, semangat keIslaman, keberanian fisik, maupun mental. Hal ini tentu pantas Shalahuddin al-Ayyubi menjadi salah satu di antara tokoh-tokoh yang tiada bandingnya, yang mampu menggetarkan dunia, dan turut andil dalam menciptakan era keemasan dalam lembar-lembar catatan emas sejarah Islam.⁴⁰



⁴⁰ Ibid., 296-301.

BAB III

KETELADANAN AKHLAK SHALAHUDDIN AL-AYYUBI

A. Keteladanan Akhlak Shalahuddin al-Ayyubi

Pribadi Shalahuddin al-Ayyubi menjadi istimewa dengan keseimbangan moral luar biasa yang membantunya dalam mewujudkan berbagai tujuan agung. Di antara sifat itu adalah sebagai berikut:

1. Keadilan

Adil adalah termasuk di antara sifat-sifat kepemimpinan yang paling menonjol dari Shalahuddin al-Ayyubi. Dia percaya bahwa sifat adil merupakan salah satu dari undang-undang Allah di Alam Semesta. Keyakinannya bahwa adil merupakan buah dari keimanan. Ia mempelajari semua itu dari guru besarnya yang telah memperbarui rambu-rambu keadilan yang telah ia ikuti jejaknya, yaitu Sultan Nuruddin Mahmud Zanki. Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang pemimpin yang adil, suka membela pihak yang lemah menghadapi pihak yang kuat. Demi tegaknya keadilan, maka setiap hari Senin dan Kamis ia bersedia mengikuti pertemuan terbuka yang dihadiri oleh para fuqaha, para qadhi (hakim), dan ulama.

Shalahuddin al-Ayyubi membuka pintu lebar-lebar bagi dua pihak yang bersengketa, hingga setiap orang; kecil maupun besar, muda maupun tua, orang tua renta, laki-laki maupun wanita, semua mempunyai kesempatan yang sama untuk bertatap muka dengannya. Ia melakukan hal

itu, baik dalam perjalanan maupun sedang bermukim disuatu tempat. Setiap saat ia selalu bersedia mendengar seluruh kisah yang disampaikan kepadanya, untuk menyimak berbagai tindakan kezhaliman yang ada di balik kisah-kisah itu. Kemudian setelah itu, biasanya ia duduk bersama juru tulisnya selama satu jam di waktu malam maupun siang, dan memberikan tanda pada setiap perkara berdasarkan apa yang dimantapkan oleh Allah di hatinya. Selamanya ia tidak pernah menolak orang yang punya maksud dan keperluan, padahal bersamaan dengan itu ia senantiasa berfikir dan rutin membaca al-Qur'an.

Pernah suatu ketika seorang warga Damaskus, bernama Ibnu Zubair datang meminta pertolongan kepadanya menghadapi keponakan Shalahuddin al-Ayyubi yang bernama Taqiyuddin. Maka, Sultan pun mengirim surat kepada Taqiyuddin untuk hadir ke dewan pengadilan. Tidaklah ia membebaskan keponakannya itu, kecuali yang bersangkutan bisa mendatangkan dua orang saksi yang (meringankan baginya), sedangkan saksi itu dikenal dan diterima kesaksiannya. Dia lalu menguasai perkara keponakannya itu kepada Qadhi Abdul Qasim Aminuddin (hakim Hamah) untuk menghadapi gugatan. Dua saksipun telah hadir dan keduanya menyampaikan kesaksian setelah tuntutan dibacakan, ada pemberian kuasa yang sah, dan penyangkalan pihak lawan.

Qadi Ibnu Syidad menyebutkan:” tatkala pemberian kuasa telah dinyatakan sah, saya menyuruh Abdul Qasim untuk memperlakukan sama antara dua pihak yang bersengketa. Maka ia pun menyamakan keduanya,

padahal Taqiyuddin adalah salah satu di antara para pembesar sultan. Kemudian digelarlah perkara di antara keduanya. Sumpahpun dibebankan kepada Taqiyuddin dan sidang berakhir dengan terbitnya keputusan. Sampai tiba waktu malam, Shalahuddin al-Ayyubi tidak datang kepengadilan itu untuk mencampuri keputusan. Padahal Taqiyuddin adalah orang yang paling disukainya, paling agung kedudukannya di sisinya, tetapi semua itu tidak menghalanginya untuk bersikap jujur dalam menegakkan hukum.”

Di antara bukti keadilannya juga, ia tidak merasa segan berdiri berdampingan dengan lawan perkara di hadapan pengadilan, tanpa merasa segan atau keberatan. Dalam pandangannya, hanyalah kebenaranlah yang paling pantas untuk diikuti. Pernah ada suatu kejadian, di mana ia dituduh oleh seorang pedagang bernama Umar al-Khallathi telah berbuat curang. Ceritanya bermula ketika Shalahuddin al-Ayyubi mengambil salah seorang budak darinya, yang bernama Sanqar, dan ia dituding ingin menguasai kekayaan besar milik budak tersebut, tanpa melalui jalan yang sah. Ketika pedagang tersebut mengajukan perkaranya kepada Qadi Ibnu Syidad, Shalahuddin al-Ayyubi pun mellihatkan kesantunan yang luar biasa. Ia rela didudukkan sebagai terdakwa dalam kasus tersebut. Setelah saksi-saksi dan bukti-bukti dari kedua belah pihak dihadirkan, sidangpun digelar. Maka jelaslah di hadapan hakim kebohongan si penuduh dan tidak benar dakwaannya kepada Shalahuddin al-Ayyubi. Namun demikian Shalahuddin al-Ayyubi tidak mau membiarkan orang yang mendakwanya

itu kembali dalam keadaan kecewa, maka ia memerintahkan untuk memberi orang itu harta dan sejumlah uang, demi menunjukkan kemurahannya dalam posisi yang sebenarnya ia bisa saja mengambil tindakan pembalasan.

Di antara bukti lain atas keadilannya, bahwa ia selalu begadang untuk mengurus berbagai kepentingan rakyatnya, menghapus berbagai pungutan dan pajak untuk meringankan beban masyarakat, dan menghilangkan kezhaliman dari pundak mereka.

Ibnu Jubair menyebutkan, di antara kebijakan Shalahuddin al-Ayyubi dan jejak peninggalan yang mengharumkan namanya di mata agama maupun dunia; bahwa ia telah menghapuskan banyak sekali pungutan dan pajak yang telah dibebankan kepada rakyat atas setiap transaksi jual beli yang mereka lakukan, besar maupun kecil, sampai-sampai meminum air Sungai Nil pun dimintai pungutan, maka Shalahuddin al-Ayyubi telah menghapuskan semua itu.

Dahulu pernah ada pungutan sebesar tujuh Dinar setengah yang dibebankan kepada setiap jamaah haji yang melakukan perjalanan menuju Hijaz, dengan dalih untuk memakmurkan Makkah dan Madinah, serta membantu orang-orang di sana. Orang-orang Dinasti Ubaidiyah telah bersikap keterlaluhan dalam menarik pungutan ini. Bagi orang yang tidak mampu membayar, akan dikenakan hukuman yang sangat berat. Akan tetapi Shalahuddin al-Ayyubi memutuskan untuk menghapuskan pungutan ini dan sebagai gantinya ia memberikan subsidi terhadap warga Hijaz

dalam bentuk sejumlah uang yang nilainya sama dengan pungutan yang dikumpulkan dari jamaah haji yang dibayarkan setiap tahunnya. Dengan cara itu, ia telah membebaskan para jamaah haji dari beratnya beban membayar pajak, lebih-lebih mayoritas mereka berasal dari kalangan miskin dan orang yang tidak mampu membayar apa yang dibebankan kepada mereka. Maka, Allah pun melindungi orang-orang yang beriman melalui tangan Shalahuddin al-Ayyubi yang adil, dari musibah yang besar dan bencana yang mengerikan.⁴¹

2. Keberanian dan Percaya Diri

Secara pasti, keberanian merupakan sifat paling terpuji yang harus disandang seorang penguasa. Hendaknya sifat ini menjadi karakter yang melekat padanya, supaya rasa hormat kepadanya dapat dihentikan ambisi-ambisi para pesaingnya, dihasilkan penjagaan para tokoh negeri, perlindungan terhadap negara, dan pembelaan untuk rakyat. Shalahuddin al-Ayyubi termasuk di antara para pemimpin yang pemberani, amat kuat jiwanya, perkasa, dan sangat teguh hatinya; serta tidak dapat ditakut-takuti oleh apapun. Saya (Ibnu Syidad) menyaksikan sendiri dia selalu memosisikan diri di hadapan pasukan salib yang jumlahnya sangat besar, bala bantuan musuh yang terus berdatangan, dan prajuritnya yang tidak putus-putus; padahal dia sendiri tidak bertambah selain kekuatan jiwa dan kesabaran. Bahkan dalam satu malam sebanyak 70 lebih kapal musuh datang ke Akka, saya sendiri yang menghitungnya sejak selesai Ashar

⁴¹ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 311-314.

hingga Matahari tenggelam (Maghrib), sedangkan dia tidak bertambah (takut), selain kekuatan jiwanya semakin teguh.

Ibnu Syidad berkata:”saya bertanya langsung kepada Balian of Ibelin, dan ia merupakan salah satu penguasa pesisir terkemuka yang saat itu duduk di hadapan Shalahuddin al-Ayyubi di hari disepakatinya perjanjian damai, dan aku bertanya kepadanya tentang jumlah mereka. Melalui penerjemah, ia menyebutkan, bahwa mereka dan penguasa Syaida, dia juga seorang penguasa dan pemimpin salibis berangkat menuju pasukan Muslim dari Shur. Tatkala mereka sudah mendekati sasaran, mereka mengira-ngira jumlahnya. Maka dia menghitungnya sebanyak 500.000 prajurit; sedangkan saya (Ibnu Syidad) menghitungnya sebanyak 600.000 ribu pasukan, atau ia mengatakan sebaliknya.

Aku bertanya lagi, berapa banyak yang tewas di antara mereka? Ia menjawab, yang tewas karena terbunuh hampir 100.000, sedangkan yang tewas tenggelam dan lainnya kami tidak tahu. Namun yang jelas, hanya sedikit dari pasukan besar itu yang bisa kembali dengan selamat. Ibnu Syidad menambahkan, apabila pasukan kami berada tidak jauh dari pasukan musuh, Shalahuddin al-Ayyubi memaksakan diri untuk berpatroli di sekeliling satu atau dua kali dalam sehari. Dan apabila peperangan mulai berlangsung sengit, ia berkeliling di antara dua barisan dengan ditemani oleh seorang anak kecil sambil menuntun onta di tangannya. Ia berusaha menerobos pasukan dari sayap kanan hingga ke sayap kiri sambil merapatkan barisan dan memerintahkan mereka untuk maju dan berhenti

di tempat-tempat yang bisa dilihatnya. Ia selalu mendekati musuh dan berdampingan dengannya.”

Kaum Muslimin sempat menderita kekalahan di hari terjadinya pertempuran terbesar di padang rumput Akka, hingga genderang dan bendera sempat terjatuh. Namun Shalahuddin al-Ayyubi tetap bertahan bersama sebagian kecil pasukan yang berpindah posisi ke gunung untuk mengumpulkan kembali para prajurit, menahan, dan membuat malu mereka, hingga mereka pun kembali ke medan pertempuran. Dia terus melakukan itu hingga pasukan kaum Muslimin meraih kemenangan atas musuh di hari itu dan telah gugur di antara mereka kurang lebih 7000 orang, baik prajurit berjalan kaki maupun berkuda. Dia terus menahan musuh yang berjumlah besar sampai tampak olehnya kelemahan kaum Muslimin; maka ketika itulah ia menerima tawaran gencatan senjata dari pihak musuh, karena kelemahan dan prajurit yang tewas justru lebih banyak di pihak musuh. Hanya saja waktu itu musuh salibis terus menunggu bala bantuan, sedangkan kami tidak, sehingga perjanjian gencatan senjata merupakan sebuah pilihan yang Maslahat.⁴²

3. Kemurahan

Kemurahan Shalahuddin al-Ayyubi jauh lebih nyata untuk ditulis dan lebih populer untuk disebut. Hanya saja di sini hanya menyebutkan garis besarnya, yaitu bahwa ia memiliki apa yang dia miliki, akan tetapi

⁴² Ibid., 315-317.

ketika wafatnya ternyata dalam simpanannya hanya ditemukan 47 Dirham Nashiriyah dan satu gram emas Shuri.

Shalahuddin al-Ayyubi memang terkenal dengan kemurahannya. Ia pernah membagi-bagikan permata dan harta benda yang dimiliki oleh Istana Fatimiyah kepada para pejabat dan para sahabat-sahabatnya, dan tidak menyisakan satupun untuk dirinya. Ia menghibahkan lahan pertanian di beberapa daerah. Ketika membebaskan Amid, Kalij Arselan meminta wilayah tersebut kepadanya, ia pun memberinya. Ia memberi di waktu susah, sebagaimana ia memberi di waktu lapang.

Suatu kali ia pernah berucap untuk mengungkapkan kemurahannya; "Demi Allah, andai kata dunia ini diberikan kepada seseorang yang meminta dengan penuh harap, pasti aku tidak pernah menganggap banyak pemberian itu. Dan andai kata dikosongkan seluruh isi simpananku untuk diberikan kepadanya, pasti ia tidak bisa menggantikan panasnya rasa malu di wajahnya karena permintaannya kepadaku akan harta itu."

Saking pemurahnya Shalahuddin al-Ayyubi, apabila mengetahui ada harta di dalam kasnya, maka malam harinya ia merasa tidak tentram sampai harta tersebut dibagi-bagikan dengan senang hati. Jika ia memberi uang kepada seseorang, lalu orang yang diberi mengatakan, bahwa jumlah itu tidak cukup, maka ia pun akan menambahinya hingga berlipat ganda. Setiap kali melihat seseorang yang berusia lanjut, langsung tersentuh hatinya, lalu ia memberinya, dan memperlakukannya dengan baik.

Tidaklah seorang yatim yang dihadirkan dihadapannya, melainkan dia selalu mengucapkan, ”Semoga Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tuamu,” Lalu ia menghibur dan memberi anak itu. Jika anak tersebut masih memiliki keluarga yang bisa diandalkan untuk mengurusinya, ia pun menyerahkan pemberian kepada keluarga tersebut, atau kalau tidak, maka ia akan mencukupi segala kebutuhan anak tersebut dan menyerahkan urusannya kepada orang yang mau merawat dan mendidiknya.

Al-Imad al-Ashfahani menggambarkan kemurahannya melalui ungkapan: “Adalah Shalahuddin al-Ayyubi bagaikan orang yang berutang yang diharuskan membayar hutangnya dalam mengeluarkan hartanya yang masuk ke dalam kasnya. Dia mendermakan hartanya sebelum mendapatkannya dan memutuskannya dari kasnya dengan cara mengalihkannya sebelum sampai (di kas). Dia tidak pernah menjawab orang yang meminta kepadanya dengan penolakan; apabila sedang tidak mempunyai sesuatu, ia bersikap ramah seakan memberikan tangguh, dengan mengatakan, “Kami tidak mempunyai apa-apa saat ini.” Ia memberi melebihi ekspektasi (harapan) orang yang meminta kepadanya. Raut wajahnya ketika berhadapan dengan orang yang diberinya, seraut manis wajahnya ketika berhadapan dengan orang yang tidak bisa ia beri apapun. Diperkirakan kuda yang diberikannya kepada semua orang yang turut terlibat bersamanya dalam Jihad selama 30 tahun (semenjak bangsa Eropa atau kaum salibis menduduki Akka pada bulan Rajab tahun 575 H, hingga mereka melepaskan kota itu secara damai pada bulan Sya’ban

tahun 588 H), adalah sebanyak 12.000 ekor kuda, baik kuda jantan dan betina, termasuk kuda-kuda yang unggul.” Ini belum lagi harta yang dibayarkannya untuk menggantikan kuda yang terkena luka dalam peperangan, sebagai kompensasi kepada pemiliknya. Karena tidak ada seekor kuda pun yang mati atau terluka di jalan Allah, melainkan ia selalu memberikan kompensasi kepada pemiliknya dengan harga setimpal. Dia sendiri tidak mempunyai kuda yang bisa ditunggangnya, kecuali kuda yang dihibahkan kepadanya atau yang dipinjamnya, sedang pemiliknya setiap saat bisa mengambilnya.⁴³

4. Kesantunan

Santun merupakan tanda bagusnya akhlak dan alamat tingginya kemauan. Sifat ini termasuk di antara akhlak paling mulia dan paling pantas dimiliki oleh orang-orang yang mempunyai akal pikiran, karena efek positif yang ditetapkan oleh Allah kepadanya dalam bentuk ketentrangan, ketenangan, kenikmatan, selamatnya kehormatan, nyamannya fisik, lahirnya pujian, dan jauhnya jiwa dari tidak melampiaskan kedendaman, sehingga seseorang tidak pernah menjadi mulia sampai ia menyandang sifat santun ini sebagai akhlaknya.

Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang yang santun. Sering kali ia memaafkan orang-orang yang memiliki kesalahan. Ia adalah seorang yang baik budinya, sangat sabar menghadapi apa yang tidak dia sukai, dan kerap kali ia pura-pura tidak mengetahui dosa-dosa pelakunya. Ia mendengar apa

⁴³ Ibid., 311-319.

yang tidak disukai dari seseorang disekitarnya, tetapi dia tidak mau tahu hal itu, dan tidak berubah sikapnya kepadanya. Suatu hari ia sedang duduk, seorang budak melempari budak yang lainnya dengan sepatu, tetapi lemparannya meleset dan mengarah ke Shalahuddin al-Ayyubi, lalu jatuh tidak jauh darinya. Ternyata Shalahuddin al-Ayyubi berpaling ke arah lain, pura-pura tidak tahu kejadian itu.

Qadhi Syihabuddin berkata: ”suatu hari baghalku kabur karena didekati kawanan onta, padahal waktu itu aku sedang berada di atas tunggangan untuk melayaninya; tiba-tiba tungganganku menabrak lututnya hingga membuatnya meringis kesakitan, namun demikian ia tetap tersenyum. Pernah dua kantong emas Mishir dicuri dari simpanannya, tetapi ia malah memberi ganti pada pelaku dengan dua kantong uang, dan tidak melakukan apapun kepada para pelakunya, selain memberi ganti mereka dengan uang.”

Qadhi Ibnu Syidad bercerita: “Dulu beberapa orang mata-mata bekerja untuknya di padang rumput sebelum orang-orang Eropa keluar menuju Akka. Dan seperti kebiasaanya ketika menunggang, ia menaiki tunggangannya, kemudian dia singgah, lalu dihidangkan makanan untuknya, maka ia pun makan bersama orang lain. Kemudian bangkit menuju kemah yang disediakan khusus baginya untuk tidur, lalu ia terbangun dari tidurnya dan mengerjakan shalat. Dia duduk menyendiri dan waktu itu saya melayaninya, membacakan sedikit hadits dan sedikit

fiqih. Ia pun membacakan kepadaku sebuah buku ringkasan karya Sulaim ar-Razi yang berisi seperempat masalah fiqih.

Suatu hari seperti biasanya dia turun dari tunggangannya, lalu makanan pun dihidangkan di hadapannya, kemudian dia hendak bangkit, tetapi dikatakan kepadanya, bahwa waktu shalat telah dekat, maka ia pun kembali duduk seraya mengucapkan “Kalau begitu kita mengerjakan shalat lalu tidur.” Kemudian dia duduk sambil berbincang-bincang dengan gelisah, sementara tempat telah kosong, kecuali orang-orang yang harus tetap berada di tempat itu. Lalu datang menghampirinya seorang budak tua yang dihormatinya dan memperlihatkan sebuah catatan milik beberapa pejuang. Ia berkata kepada orang tersebut “Saya sekarang sedang gelisah, tundalah beberapa saat.” Tetapi orang tersebut tidak mempedulikannya, malah menyodorkan cacatan tersebut lebih dekat lagi kewajahnya dengan tangannya sambil membukanya agar dia bisa membaca tulisannya. Ternyata pandangan Shalahuddin al-Ayyubi tertuju pada tulisan sebuah nama yang terdapat di bagian atasnya dan ia pun mengenalinya seraya berucap, “Orang yang memang berhak.” Orang tua tersebut lagi, “Tuan membunuh tandatangan untuknya, di sini.” Shalahuddin al-Ayyubi menjawab, “Tidak ada tinta sekarang.” Kebetulan saat itu dia duduk di pintu kemah pasukan yang besar, sekiranya tak seorang pun berani masuk kedalamnya, sedangkan ada tinta di sana. Orang tua tersebut berkata, ”Itu tinta ada di dalam kemah.” Maksudnya, orang itu menyuruh Shalahuddin al-Ayyubi untuk mengambil tinta itu, bukan yang lain. Shalahuddin al-

Ayyubi pun menoleh dan melihat tinta tersebut lalu berucap, “Demi Allah, dia benar.” Maka dengan bertopang dengan tangan kirinya, ia pun menjulurkan tangan kanannya untuk mengambil tinta dan membubuhkan tandatangan seperti permintaan orang itu.

Atas kejadian itu saya berkomentar kepadanya, “Saya lihat paduka mirip dengan Nabi Muhammad saw, dalam budi pekerti.” Ia pun menjawab, “Tidak ada salahnya melakukan hal itu, kita telah memenuhi kebutuhan orang itu dan mendapatkan pahala pula.” Bayangkan, seandainya kejadian ini terjadi pada pemimpin itu seperti yang dilakukan orang tua itu. Inilah puncak dari perlakuan Shalahuddin al-Ayyubi. Allah tentu tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang berlaku baik.

Ada sebuah cerita yang mungkin jarang ditulis ahli sejarah tentang sifat kesantunannya. Pada waktu itu ia bergerak menuju posisi salah seorang penguasa salib di Yafa, yang saat itu sedang ditinggal pergi pasukannya yang telah berjalan jauh dan bergerak mundur ke lembah an-Natrun (sebuah tempat yang jaraknya dari Yafa bisa ditempuh dua hari dengan perjalanan cepat atau tiga hari dengan perjalanan biasa). Pasukan Shalahuddin al-Ayyubi terus maju ke Qaisyariyah (Caesarea) untuk mencegat bala bantuan mereka. Ternyata orang-orang salibis yang masih berada di Yafa mengetahui hal tersebut. Kebetulan Alinkitar (Richard), sedang berada di sana bersama sejumlah orang pasukannya. Maka ia pun mempersiapkan sebagian besar orang-orangnya untuk bergerak menuju

Qaisariyah, untuk menghadapi pasukan Shalahuddin al-Ayyubi, karena khawatir akan terjadi apa-apa terhadap bala bantuan yang datang. Sementara itu, dia sendiri memilih tetap tinggal bersama beberapa orang yang jumlahnya sedikit, karena mereka tahu jauhnya jarak Shalahuddin al-Ayyubi dari posisi mereka dan jauhnya pasukannya.

Setelah Shalahuddin al-Ayyubi sampai di Qaisariyah, ia dapati bala bantuan musuh telah tiba di kota itu dan berlindung di sana. Maka ia menyadari, bahwa kali ini ia tidak bisa mencapai tujuan semula, sehingga ia memutuskan untuk melakukan perjalanan malam, sejak dari permulaan malam hingga akhir malam, dengan maksud bisa mencapai Yafa (posisi Rachard dan pasukannya) di waktu Shubuh. Ketika itu Alinkitar bersama 17 orang penunggang kuda dan sekitar 300 prajurit pejalan kaki berkemah di luar kota. Ternyata pagi harinya Alinkitar terkejut oleh kemunculan pasukan Islam, maka ia pun langsung menaiki tunggangannya. Ia seorang pemimpin yang gagah berani dan memiliki pemikiran yang brilian dalam peperangan. Ia memilih untuk tetap berada di hadapan pasukan Islam yang datang dan tidak memasuki kota. Maka pasukan Islam pun berputar mengelilingi mereka dari berbagai arah kota, dan para prajurit pun telah siap untuk berperang.

Akan tetapi tatkala Shalahuddin al-Ayyubi memerintahkan pasukannya untuk segera melakukan penyerangan guna memanfaatkan kesempatan, beberapa komandan Suku Kurdi menjawabnya dengan kata-kata kasar dan mengecam Shalahuddin al-Ayyubi lantaran dia tidak

melipat gandakan bagian mereka dari hasil bumi. Maka seketika itu Shalahuddin al-Ayyubi langsung membelokkan tali kekang kudanya, seperti seorang yang marah. Sebab dia tahu, bahwa pada hari itu dia tidak akan melakukan serangan apa pun. Ia lantas meninggalkan pasukan, kemudian berangkat pulang. Ia memerintahkan untuk membongkar tendanya yang telah dipasang, dan orang-orang pun meninggalkan musuh, dengan keyakinan, pada hari itu Shalahuddin al-Ayyubi akan melakukan penyaliban dan pembunuhan terhadap sekelompok para pengecut (komandan Kurdi).

Shalahuddin al-Ayyubi terus berjalan hingga sampai di Yazur, yaitu jarak perjalanan yang tidak terlalu jauh. Di tempat ini dia singgah dan memerintahkan untuk memasang tenda, sementara pasukan berhenti di tempat persinggahan mereka di bawah naungan tenda-tenda yang halus, sebagaimana berlaku kebiasaan di saat-saat seperti ini. Tampak suasana tegang menyelimuti para komandan, ada yang gemetar karena takut, dan ada pula yang yakin bahwa dirinya akan dihukum dan dimurkai.

Qadhi Ibnu Syidad melanjutkan: “Waktu itu saya belum berani untuk menemui Shalahuddin al-Ayyubi, sampai dia sendiri memanggilku. Maka saya masuk menemuinya dan kebetulan saat itu suplai bahan makan dari Damaskus telah tiba, termasuk buah-buahan dalam jumlah yang banyak. Ia berkata kepadaku, “Carilah para komandan dan suruh mereka makan.” Tiba-tiba hatiku menjadi tenang, padahal semula sangat tegang. Segera saya mencari para komandan, maka mereka pun datang dengan

perasaan takut. Tetapi ketika mendapatkan keramahan dan sambutan gembira, mereka pun menjadi tenang, merasa aman dan ikut gembira. Akhirnya, mereka beranjak dari tempatnya dengan tekad untuk meneruskan perjalanan, seolah tidak pernah terjadi apapun sebelumnya.

Sikap santun Shalahuddin al-Ayyubi tidak hanya dirasakan oleh para pengikut, rakyat, dan prajuritnya saja, tetapi juga dirasakan oleh musuh-musuhnya yang sedang memerangnya dan ia pun memerangi mereka.⁴⁴

5. Muru'ah

Muru'ah adalah himpunan akhlak-akhlak yang mulia, adab-adab yang baik, dan sifat jantan yang sempurna. Muru'ah dapat membuat penyandanginya pantas untuk dihormati. Hakikatnya adalah kekuatan jiwa dan tempat bermula lahirnya berbagai perbuatan indah yang mendatangkan suatu pujian sesuai Syariat, akal, dan tradisi.

Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang banyak sekali muru'ahnya, manis mukanya, besar rasa malunya, dan selalu terbuka kepada tamu-tamu yang datang kepadanya. Ia tidak menginginkannya sebelum makan ditempatnya. Tidak pernah seseorang mengajaknya bicara, melainkan selalu ditanggapinya. Ia menghargai seorang utusan sekalipun ia seorang kafir.

Qadi Ibnu Syidad berkata: "Saya menyaksikan sendiri ketika ia ditemui oleh penguasa Shaidah di Nashira, ia pun menghormati dan

⁴⁴ Ibid., 323-327.

memuliakannya, serta menikmati makanan bersamanya. Ia pun sempat menjelaskan tentang Islam kepada tamu tersebut dengan menyebutkan berbagai kebaikan, dan menganjurkannya untuk memeluknya. Ia menghormati orang yang datang kepadanya dari kalangan para syaikh, para ulama, orang-orang yang mempunyai kedudukan. Bahkan ia pernah berpesan kepada kami, agar memperhatikan kalau ada syaikh ternama lewat di perkemahan, supaya diundang dan diberi perlakuan yang baik.

Di tahun 584 H pernah mampir di perkemahan kami seorang tokoh yang menghimpun antara ilmu dan tasawuf, ia cukup dihormati dan selalu sibuk mendalami ilmu pengetahuan. Ia melaksanakan ibadah haji dan menyempatkan diri mengunjungi Baitul Maqdis. Setelah menyelesaikan keperluannya dan melihat jejak keberadaan Shalahuddin al-Ayyubi di sana, timbul niatnya untuk mengunjunginya. Ia sampai di perkemahan kami ketika pasukan masih diselimuti oleh suasana kemenangan. Saya baru mengetahui kehadirannya ketika ia datang menemuiku di perkemahan, maka saya pun menemuinya dan menyambutnya dengan penuh kehangatan. Saya tanyakan kepadanya latar belakang kedatangannya dan ia pun menjelaskannya. Ia memprioritaskan untuk mengunjungi Shalahuddin al-Ayyubi setelah melihat berbagai hasil terpuji dan indah, dan malam itu juga saya langsung memperkenalkannya dengan Shalahuddin al-Ayyubi.

Shalahuddin al-Ayyubi meminta tokoh itu datang dan ingin meriwayatkan hadits darinya. Ia menyampaikan terima kasih kepada

Shalahuddin al-Ayyubi karena telah membela Islam dan menganjurkannya untuk selalu berbuat kebaikan. Setelah itu kami pun beranjak pergi dan lelaki itu menginap bersamaku di perkemahan. Setelah selesai melaksanakan shalat Shubuh, ia pamit kepadaku untuk melanjutkan perjalanan. Sayapun menyarankan kepadanya untuk pamit dulu kepada Shalahuddin al-Ayyubi, tetapi ia tidak mempedulikannya, dan tidak tertarik untuk itu. Ia mengatakan, “Aku telah menunaikan hajatku dan tidak ada tujuan lain bagiku selain melihat dan mengunjungi Shalahuddin al-Ayyubi.” dan ia pun langsung pergi. Setelah beberapa malam berlalu, Shalahuddin al-Ayyubi pun bertanya tentang orang itu, maka saya menjelaskan duduk permasalahannya. Terlihat tanda-tanda kecewa di wajahnya, mengapa ia tidak diberi tahu akan kepergian orang itu, ia berucap, “Bagaimana orang seperti itu datang secara tiba-tiba kepada kita, kemudian pergi begitu saja tanpa sempat mendapat perlakuan baik dari kita.”

Ternyata Shalahuddin al-Ayyubi tidak bisa menerima tindakan saya dalam hari itu, sehingga saya terpaksa menulis sepucuk surat kepada Muhyiddin seorang Qadhi di Damaskus, dan memintanya untuk menanyakan tentang keadaan orang tersebut. Melalui surat itu saya beritahukan kepada Muhyiddin tentang ketidak sukaan Shalahuddin al-Ayyubi akan kepergian tokoh itu tanpa terlebih dahulu bertemu dengannya, dan saya menganjurkan agar dia bersedia kembali berkunjung kepada kami demi pertemanan dan persahabatan yang telah terjalin di

antara kami. Tidak lama kemudian, orang tersebut ternyata kembali menemuiku, maka saya segera mengirim pesan kepada Shalahuddin al-Ayyubi dan memberitahukan kedatangannya. Shalahuddin al-Ayyubi membalas pesanku dengan mengatakan, “Ajaklah dia datang bersamamu.” Saya pun menuruti perintahnya. Shalahuddin al-Ayyubi menyambut gembira kedatangannya, merasa bahagia bersamanya dan kangen dengannya, serta menahannya beberapa hari. Kemudian Shalahuddin al-Ayyubi memberinya pakaian yang bagus, menyediakan tunggangan yang layak, menitipkan beberapa potongan pakaian untuk keluarganya, para pengikut, dan tetangganya, serta uang saku untuk bekal perjalanan. Orang tersebut akhirnya pergi dengan menjadi orang yang paling berterimakasih dan paling ikhlas berdoa untuk sehari-harinya.

Ibnu Syidad menyebutkan, “ Saya melihat tawanan seorang bangsa Eropa dibawa ke hadapan Shalahuddin al-Ayyubi. Tampak jelas tanda-tanda ketakutan dan kecemasan dari tawanan tersebut. Penerjemah bertanya kepadanya, ‘apa yang engkau takutkan?’ dengan lancar ia pun menjawabnya, ‘Saya takut sebelum pertemuan ini, tetapi setelah melihatnya dan dihadapkan kepadanya, saya tidak melihat kepadanya, selain kebaikan.’ Ternyata Shalahuddin al-Ayyubi merasa kasihan kepadanya, mengampuni, lalu membebaskannya.

Pernah suatu hari berkendara saya mengikuti Shalahuddin al-Ayyubi di hadapan pasukan salib. Tiba-tiba seorang mata-mata datang kepadanya dengan membawa seorang wanita yang sangat menderita.

Wanita itu terus-menerus menangis dan memukuli dadanya. Mata-mata tersebut menjelaskan, bahwa wanita ini keluar dari perkemahan pasukan salib dan meminta untuk bertemu dengan Shalahuddin al-Ayyubi, maka kami pun membawanya. Shalahuddin al-Ayyubi menyuruh penerjemah untuk bertanya tentang keperluannya. Wanita itu menjelaskan, ‘Tadi malam beberapa pencuri kaum Muslimin masuk ke dalam kemahku dan mencuri anak perempuanku. Sepanjang malam aku terus-menerus meminta tolong hingga pagi hari. Ada yang bilang kepadaku, bahwa raja Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang yang penyayang dan mereka bisa membantuku untuk bertemu dengannya, agar aku bisa mencari putriku. Lantas mereka pun mengeluarkanku dari perkemahan agar bisa menemui Raja Shalahuddin al-Ayyubi. kini aku hanya bisa berharap kepadamu untuk mendapatkan kembali putriku.

Mendengar penuturan itu, Shalahuddin al-Ayyubi merasa kasihan kepada wanita itu dan tampak berlinang air matanya. Muru’ahnya telah menggugah perasaannya. Maka segera ia memerintahkan seorang untuk pergi ke pasar, untuk menanyakan tentang putri kecil wanita itu, “Siapa yang telah membelinya?” Shalahuddin al-Ayyubi siap untuk membayar harganya dan menghadirkannya. Ternyata Shalahuddin al-Ayyubi telah mengetahui permasalahan wanita itu sejak pagi hari. Tidak lama kemudian datanglah seorang prajurit berkuda membawa seorang anak perempuan kecil di pundaknya. Begitu pandangan wanita itu tertuju kepada mereka berdua, wanita itu langsung bersimpuh dan melumuri wajahnya dengan

debu, sementara orang-orang yang melihatnya meneteskan air mata karena merasa haru. Kemudian ia mengangkat tangannya kelangit dan kami tidak tau apa yang dia ucapkan. Putrinya pun langsung diserahkan kepadanya dan ia pun diantarkan ke perkemahan pasukan salib.

Tatkala Shalahuddin al-Ayyubi berhasil menahan Prince Raynald, penguasa Kurk, bersama seorang raja Eropa di wilayah pesisir dalam peristiwa Hithin yang berlangsung di tahun 583 H. ia pun memerintahkan untuk menghadirkan mereka. Raynald yang durjana ini terkenal kekejamannya dan kebengisannya. Ia pernah mencegat konvoi dari Mesir yang melintas di wilayahnya, padahal waktu itu sedang berlangsung perjanjian gencatan senjata antara mereka dengan kaum Muslimin. Tetapi ia mengkhianati perjanjian tersebut dengan menangkap para anggota rombongan, mencelakai dan menyiksa mereka, serta menempatkan mereka di penjara-penjara bawah tanah yang sempit.

Ketika diingatkan tentang perjanjian gencatan senjata, ia malah mengatakan, 'katakan kepada Muhammad kalian, agar dia membebaskan kalian.' Begitu pernyataan ini sampai ke telinga Shalahuddin al-Ayyubi, dia pun lantas bernadzar, bilamana Allah mengizinkan untuk menangkapnya, maka dia sendiri yang akan membunuhnya. Manakala Allah benar-benar mewujudkan harapannya, di hari itu semakin kuatlah tekadnya untuk membunuhnya demi menempati nadzarnya. Ia dihadapkan kepadanya bersama Raja Eropa, ketika raja mengeluh kehausan, maka

Shalahuddin al-Ayyubi memberinya segelas minuman, dan raja itu meminumnya, kemudian memberikannya kepada Raynald.

Shalahuddin al-Ayyubi mengatakan ke penerjemah, “Katakan kepada raja, engkau yang telah memberinya minum. Sedangkan aku tidak memberinya minum dari minumanku, dan tidak memberi makanan dari makananku.” Kemudian Shalahuddin al-Ayyubi menegaskan, “orang yang telah memakan dari makananku, maka sifat Muru’ah yang mengharuskanku untuk tidak menyakitinya.” Kemudian Shalahuddin al-Ayyubi memenggal Raynald untuk memenuhi nadzarnya dan mengambil alih wilayah Akka. Setelah itu seluruh tawanan yang berjumlah hampir 4000 orang dibebaskan dan masing-masing dari mereka diberi bekal yang dapat mengantarkan mereka pulang ke negerinya dan bertemu dengan keluarganya.

Shalahuddin al-Ayyubi adalah orang yang sangat baik cara bergaulnya, lemah lembut akhlaknya, menyenangkan kata-katanya, memelihara nasab bangsa Arab, dan berbagai kejadian besar mereka, mengetahui biografi dan berbagai keadaan mereka, memelihara jenis keturunan kuda mereka dan mengetahui tentang berbagai keajaiban dunia dan kelangkaannya. Sekiranya orang yang datang bertemu dengannya, tentu akan mendapatkan manfaat yang tidak pernah didapat dari orang selainnya. Shalahuddin al-Ayyubi sangat bagus akhlaknya. Ia sering bertanya kepada salah seorang kami tentang penyakit kami, pengobatannya, makan-minum kami, dan perubahan kondisi kami. Suci

majelisnya, di mana tidak pernah disebut di hadapannya seseorang kecuali kebaikan, dan suci pula lidahnya.

Ibnu Syidad menambahkan, “saya tidak pernah melihatnya mengeluarkan cacian sama sekali. Suci penanya, ia tidak pernah menulis dengan penanya sebuah tulisan yang menyakitkan seorang Muslim pun. Ia selalu komitmen terhadap janji, dan setia menepatinya. Tidak dihadirkan di hadapannya seorang anak yatim, melainkan ia berbelaskasihan kepadanya, dan menghibur hatinya, serta memberinya roti. Jika di antara anggota keluarga itu ada yang dewasa, ia menyerahkan anak itu kepadanya. Tetapi jika tidak, ia sisakan untuknya roti yang mencukupi kebutuhannya, dan menyerahkan kepengasuhannya kepada orang yang mau mengasuh dan memperhatikan pendidikannya. Setiap kali melihat orang yang berusia lanjut, ia merasa iba kepadanya, memberinya, dan memperlakukannya dengan baik. Ia terus mempertahankan akhlak ini hingga Allah mewafatkannya.”⁴⁵

6. Kesabaran dan Kepasrahan

Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang pemimpin yang sabar dalam menjalani pahit dan kerasnya kehidupan, kendati ia sangat mampu untuk menjalani kehidupan sebaliknya. Dia merupakan teladan ideal dalam kesabaran dan kepasrahan di berbagai medan Jihad, serta dalam menghadapi guncangan dan musibah.

⁴⁵Ibid., 327-333.

Qadhi Ibnu Syidad berkata: “Saya menyaksikan sendiri sewaktu berada di padang rumput Akka, Shalahuddin al-Ayyubi merasakan puncak rasa sakit yang menderanya, disebabkan banyaknya bisul yang dideritanya. Tampak bisul bermunculan sejak dari pinggang hingga ke lututnya, hingga membuat sulit duduk. Dia hanya bisa bersandar kepada kedua sisi tubuhnya, apabila sedang berada di kemah, dan menolak untuk dihidangkan makanan di hadapannya, karena ia tidak kuasa untuk duduk. Dia menyuruh agar makanan itu untuk dibagi-bagikan kepada orang lain. Padahal waktu itu dia sedang berada di perkemahan untuk berperang dalam posisi yang dekat dengan musuh.

Dia mengatur orang-orang yang menempati sayap kanan, sayap kiri dan di bagian tengah pasukan dengan kesiagaan penuh untuk berperang. Namun demikian kondisi sakit itu bukan merupakan penghalang baginya untuk menaiki kuda tunggangan, sejak pagi hari hingga tiba waktu shalat Zhuhur, dia berkeliling menginspeksi seluruh divisi pasukan. Tugas tersebut dia lanjutkan dari waktu Ashar hingga Maghrib sambil bersabar menahan perihnya rasa sakit dan kuatnya serangan bisul-bisulnya. Saya pun merasa heran dengan keadaan itu. Ia sempat mengatakan, “Apabila aku menaiki kuda tunggangan, hilang semua rasa sakit, sampai aku turun darinya. Dan ini merupakan pertolongan Allah.”

Shalahuddin al-Ayyubi jatuh sakit dan waktu itu kami berada di Charuba. Ia terlambat untuk mencapai bukit Hajal disebabkan oleh sakitnya. Berita sakitnya itu sampai pula kepada orang-orang Eropa, maka

mereka keluar untuk melakukan penyerangan dengan harapan untuk mengalahkan kaum Muslimin dikarenakan sakitnya itu. Peristiwa ini dikenal sebagai “Tragedi Sungai”. Mereka berangkat untuk melakukan perjalanan selama satu hari menuju sumur-sumur yang terletak di kaki bukit. Shalahuddin al-Ayyubi memerintahkan untuk mengemasi barang-barang supaya segera dipersiapkan pemberangkatan untuk mundur ke arah Nashira. Dalam waktu yang bersamaan Imamuddin, penguasa Sinjar, juga jatuh sakit, maka dia diberi izin oleh Shalahuddin al-Ayyubi agar mundur bersama barang-barang perbekalan, sementara Shalahuddin al-Ayyubi sendiri tetap bertahan.

Kemudian pada hari kedua musuh terus bergerak maju mengejar kami, sehingga dengan berat hati Shalahuddin al-Ayyubi menaiki tunggangan dan mengatur pasukan untuk menghadapi musuh sebagai persiapan perang. Untuk sayap kanan, ia menunjuk al-Malik al-Adil sebagai komandan, sayap kiri ia tunjuk Taqiyuddin, dan sebagai pemimpin pasukan inti ia tetapkan putranya al-Malik azh-Zhahir dan al-Malik al-Afdhal. Sementara dia sendiri mengambil posisi di belakang musuh. Pertama kali ia turun dari bukit, langsung dihadapkannya seorang anggota pasukan salib berhasil ditangkap. Maka Shalahuddin al-Ayyubi mengajaknya masuk Islam, tetapi dia enggan, maka ia memerintahkan agar orang itu dipenggal lehernya di hadapannya.

Begitu pasukan musuh berjalan untuk mencapai hulu sungai, segera Shalahuddin al-Ayyubi bergerak memutar ke arah belakang

mereka, hingga berhasil memotong jalur antara mereka dengan perkemahannya. Dia berjalan sebentar, kemudian beristirahat dan hanya bernaungan dengan sapu tangan di atas kepalanya, untuk menghindari teriknya sinar Matahari. Tidak dipasangkan tenda untuknya, agar musuh tidak melihatnya dalam keadaan lemah. Terus saja dia bersiaga, hingga pasukan musuh berhenti di hulu sungai, maka ia pun berhenti di hadapan mereka di atas sebuah bukit sambil mengintai mereka tinggi memasuki malam.

Kemudian ia memberi instruksi kepada bala tentara untuk kembali ke tempat-tempat perbekalan dengan penuh kesabaran dan melewati malam dalam keadaan bersiaga penuh dengan senjata terhunus. Sementara dia sendiri mundur bersama kami yang menemaninya hingga kepuncak gunung, lalu tenda kecilpun dipasang untuknya. Saya habiskan seluruh malam merawat sakitnya bersama seorang tabib dan menghiburnya. Sesekali ia tidur dan sesekali ia terbangun. Pagi-pagi ia mengawasi pasukan musuh, dan ternyata musuh memutuskan untuk kembali ke perkemahan mereka menyusuri tepi Barat sungai. Pasukan Muslimin terus-menerus mempersempit ruang gerak musuh secara ketat. Pada hari itu anak-anak Shalahuddin al-Ayyubi datang menghadap kepadanya, yaitu al-Malik azh-Zhahir, al-Malik al-Afdhal, dan al-Malik azh-Zhafir, serta semua orang yang hadir di antara mereka. Terus-menerus ia mengirim orang yang berada di sisinya untuk terjun kelapangan, hingga tidak tersisa kecuali saya dan tabib. Ia memerintahkan kepada beberapa prajurit dan

para budak untuk mengangkat panji-panji dan bendera, sehingga musuh yang melihatnya dari kejauhan, akan mengira bahwa di bawah bendera dan panji tersebut terdapat jumlah pasukan Muslimin dalam jumlah yang besar, padahal di sana hanya terdapat sejumlah kecil pasukan. Pasukan salibis terus melanjutkan perjalanan, sementara ancaman pembunuhan terus mengintai mereka. Setiap kali seseorang dari mereka tewas terbunuh, mereka langsung menguburkannya. Setiap kali ada yang terluka, mereka pun membawanya dengan tandu, hingga tidak tersisa sesudahnya orang yang masih diketahui terbunuh maupun terluka. Mereka terus berjalan, sementara kami menyaksikan, hingga keadaan semakin sulit bagi mereka, maka mereka memutuskan untuk berhenti di sisi jembatan.

Dulu apabila pasukan salib berhenti di suatu tempat, para pejuang Muslim sering frustrasi untuk mencapai tujuan mereka, karena biasanya pada saat berhenti itu mereka bisa membuat pertahanan yang sangat kuat dan tetap bertahan sekuat tenaga pada posisinya. Sementara itu para prajurit tetap berada di atas punggung kuda mereka menghadap ke arah musuh, hingga penghujung siang. Kemudian Shalahuddin al-Ayyubi memerintahkan agar bermalam seperti halnya mereka bermalam, dan kami pun kembali ke tempat pemberhentian kami di malam kemarin.

Qadhi Ibnu Syidad juga menyebutkan: “Saya menyaksikan sendiri ketika datang kepada Shalahuddin al-Ayyubi berita kematian putranya yang baru beranjak remaja, bernama Ismail, ia terus merahasiakan kabar tersebut dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun. Kami pun

tidak mengetahuinya, sampai mendengarnya dari orang lain. Tidak tampak darinya tanda-tanda kesedihan, selain linangan air matanya ketika membaca surat. Suatu malam ketika mengepung Shafad, saya lihat ia berkata, “Kita tidak akan tidur malam ini sampai dipasangkan lima manjanik untuk kita.” Untuk setiap manjanik, ia tunjuk suatu kaum untuk mengurus pemasangan. Sepanjang malam itu kami melayaninya. Sementara para utusan dari orang-orang yang bekerja berdatangan memberitahukan, bahwa telah dipasangkan manjanik Fulan demikian, manjanik Fulan yang lain demikian, hingga menjelang Shubuh, semua manjanik telah selesai dipasang. Kecuali kerekan di atasnya. Padahal malam itu merupakan malam yang panjang, hari sangat dingin, dan diperparah dengan turunnya hujan.

Saya juga menyaksikan ketika datang kepadanya berita wafatnya Taqiyuddin Umar, keponakannya, padahal waktu itu kami sedang berhadapan dengan pasukan salib yang hendak menyerang Ramalah. Setiap malam mendengar teriakan agar membongkar tenda-tenda, dan orang-orang selalu siaga di atas punggung kuda mereka hingga pagi hari. Kami berada di Ramalah dan musuh berada di Yazur, di mana jarak antara kami dengan mereka hanya sejauh satu putaran larinya kuda.

Shalahuddin al-Ayyubi meminta datang al-Malik al-Adil, Alamuddin Sulaiman bin Jandar, Sabiquddin bin Dayah, dan Izzuddin al-Muqaddam, dan memerintah orang-orang agar menjauh dari tendanya, sehingga tidak tersisa seorang pun di sekelilingnya sejauh pelemparan

anak panah. Kemudian dia memperlihatkan surat dan membacanya, lalu menangis tersedu-sedu, hingga membuat kami turut menangis tanpa tahu sebabnya. Kemudian Shalahuddin al-Ayyubi berkata sambil berurai air mata. “Taqiyuddin telah wafat.” Maka semakin kencanglah tangisan dan tangisan orang yang menyeksikannya. Tiba-tiba saya tersadar dan berucap: “Astaghfirullah dari keadaan seperti ini. Lihatlah sedang dimana kalian? Dalam keadaan apa kalian? Dan berpalinglah dari yang selain diri-Nya.”

Shalahuddin al-Ayyubi menyahut, “Benar, astaghfirullah!” dan ia pun mengulangulangi istighfar. Ia berkata, “Tak seorang pun boleh tahu tentang ini.” Ia minta diambilkan air dingin, lalu membasuh kedua matanya, kemudian minta dihidangkan makanan, dan orang-orang pun berdatangan. Tak seorang pun mengetahui hal itu, hingga musuh kembali ke Yafa dan kami kembali ke lembah Natrun, yaitu tempat perbekalan kami.”⁴⁶

7. Toleransi

Qadhi Ibnu Syidad mengisahkan kisah berikut ini untuk menggambarkan tentang toleransi besar dan sifat muru’ah Shalahuddin al-Ayyubi yang langka. Ia berkata, “ketika raja Inggris Richard, si hati singa, sekaligus musuh Shalahuddin al-Ayyubi, jatuh sakit Shalahuddin al-Ayyubi lantas mengirim utusan kepadanya, menghiburnya, dan mengirimkan buah-buahan, dan es kepadanya. Kaum salib mengagumi sikap toleransinya yang mulia ini yang datang dari kaum Muslimin selaku

⁴⁶ Ibid., 327-338.

musuh mereka.”⁴⁷ Menurut John Stuart Mill, sejarawan Inggris, berkata, “Sejumlah orang Kristen yang sudah meninggalkan Yerusalem pergi mengungsi ke negeri Kristen Antioch. Bukannya diterima dengan baik, mereka malah ditolak dan diusir. Mereka lalu pergi menuju negeri Islam dibawah kekuasaan Shalahuddin al-Ayyubi. Di sana, mereka disambut penuh kehangatan dan kemurahan.”⁴⁸

8. Kesetiaan

Shalahuddin al-Ayyubi merupakan teladan dalam kesetiaan menepati perjanjian. Apabila perdamaian telah disepakati, ia tetap berpegang teguh padanya. Apabila berjanji, ia menepati janji-janjinya.

Ibnu Washil menceritakan tentang Uskup di Baitul Maqdis yang turut keluar meninggalkan kota tersebut setelah Shalahuddin al-Ayyubi berhasil merebutnya kembali. Uskup memiliki kekayaan dalam jumlah besar, yang hanya Allah saja yang mengetahuinya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Washil; serta kekayaan lain dalam jumlah yang lebih kurang sama. Ternyata Shalahuddin al-Ayyubi tidak pernah menghalanginya. Ketika dikatakan kepadanya ambil saja hartanya supaya bisa dijadikan modal untuk memperkuat kaum Muslimin. Ia menjawab, “Aku tidak akan berkhianat.” Ia hanya mengambil darinya sesuai dengan ketentuan yang harus dibayar oleh kalangan biasa dari orang-orang Eropa, sebesar 10 Dinar.

⁴⁷ *Ibid.*, 337.

⁴⁸ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Sejarah Islam: Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), 611-612.

Bersama Uskup dan orang-orang yang turut keluar bersamanya meninggalkan kota disertakan para pengawal dari kaum Muslimin untuk melindungi mereka, dan mengantarkan mereka sampai ke kota Shur, yang kini menjadi pertahanan terakhir pasukan salib. Ia adalah tempat berkumpul salibis, setelah menderita kekalahan di Hithtin dan direbutnya kembali kota-kota, serta wilayah-wilayah yang dulu dikuasai salibis di seluruh Syam.⁴⁹

9. Rendah Hati

Shalahuddin al-Ayyubi menyangang sifat rendah hati dan selalu dekat dengan rakyatnya, sering memaafkan, dan mudah bergaul. Tidak pernah ia bersikap sombong kepada seorang pun dari sahabat-sahabatnya. Dan selalu bersikap sabar terhadap apa yang dia tidak sukai. Seringkali dia mengabaikan kesalahan berbagai kesalahan-kesalahan sahabat-sahabatnya. Ia mendengar dari apa yang tidak sukai dari salah seorang mereka, namun ia tidak memberi tahunya, dan tidak berubah sikapnya. Hamparannya (karpet) biasa dipijak ketika orang-orang ramai mendekat untuk mendengarkan kisah, namun dia tidak pernah merasa tersinggung karena itu. Ibnu Syidad mengisahkan, bahwa pernah satu kali baghal tunggangannya melarikan diri karena takut melihat gerombolan onta, padahal ia sedang menunggangi baghal itu untuk melayani Shalahuddin al-Ayyubi. Tak sengaja baghal itu menubruk lututnya, sehingga dia merasa kesakitan, tetapi dia tetap berusaha tersenyum.

⁴⁹Ibid., 338-339.

Pada tahun 587 H (1191 M), Mu'izuddin Qaishar Shah bin Kalij Arselan, penguasa Negeri Sajuk Romawi datang mengunjungi Shalahuddin al-Ayyubi, maka ia pun menghormatinya dan menikahkannya dengan putri saudaranya al-Adil. Tatkala Shalahuddin al-Ayyubi naik ke atas tunggangan untuk mengantarnya, Mu'izuddin langsung turun berjalan kaki untuknya, ternyata Shalahuddin al-Ayyubi turut pula turun bersamanya. Ketika Shalahuddin al-Ayyubi hendak naik ke atas tunggangan, Mu'izuddin membantunya dan memegangnya. Kala itu 'Alauddin bin Izzuddin, penguasa Mosul juga hadir bersama Shalahuddin al-Ayyubi, maka ia ikut merapikan pakaiannya. Merasa kagum dengan penghormatan yang begitu besar kepada Shalahuddin al-Ayyubi, salah seorang yang hadir pun berbisik; "Engkau tidak perlu khawatir soal kematian wahai putra Ayyub, atau apapun yang bakal engkau alami, sebab engkau dibantu menaiki tunggangan oleh raja Saljuk dan putra Atabik Zanki." Inilah uraian singkat tentang keseimbangan moral pendiri Dinasti al-Ayyubiyah.

Shalahuddin al-Ayyubi menyandang sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia yang terdiri dari: keteguhan hati, kemauan kuat, kemampuan memecahkan berbagai persoalan, membuat perencanaan, melakukan pergaulan, pengaturan, pengawasan, serta sifat-sifat lainnya. Melalui sifat-sifat tersebut, ia pun mampu menyatukan Syam, Mosul, Mesir, dan wilayah-wilayah lain di bawah kepemimpinannya. Dia mampu merealisasikan kemenangan besar atas pasukan salib di Hitthin yang

mampu merebut kembali Baitul Maqdis. Usaha kerasnya yang tidak ada duanya telah membuahkan hasil-hasil yang besar, pada level individu, masyarakat, maupun negara. Proyeknya dalam melawan kebatinan Syiah Rafidhan dan perang salib, kini menjadi marcusuar bagi seluruh dunia atas kemuliaan Islam.

Suatu hari Shalahuddin al-Ayyubi membeberkan sumber kekuatannya dalam perbincangan bersama putranya al-Malik azh-Zhahir Ghazi, ketika dia berada di Baitul Maqdis, setelah mengadakan perjanjian damai dengan Richard dan sebelum dia mengizinkan putranya itu pergi ke Aleppo.

Shalahuddin al-Ayyubi berpesan kepada putranya: “Aku berpesan kepadamu agar bertakwa kepada Allah swt, karena takwa adalah pangkal dari setiap kebaikan. Aku memerintahkanmu menjaga apa-apa yang diperintahkan Allah swt kepadamu, karena itu merupakan jalan keselamatanmu. Aku memperingatkanmu tentang darah, campur tangan dalam urusannya, dan memikul tanggung jawab untuknya. Karena darah itu tidak pernah tidur. Aku berpesan kepadamu agar engkau menjaga hati rakyat dan memperhatikan berbagai kondisi mereka. Engkau adalah kepercayaanku dan kepercayaan Allah atas dirinya. Aku berpesan kepadamu agar engkau menjaga hati para pejabat, pejabat-pejabat negara, dan para pembesarnya. Tidaklah engkau sampai terhadap apa yang engkau capai, melainkan melalui bantuan orang lain. Janganlah engkau mendendam seorang pun, karena kematian ini tidak menyisakan siapapun

(maksudnya, orang yang didendam pasti akan mati juga). Waspadai hubungan antara dirimu dengan orang lain, karena engkau tidak akan diampuni, kecuali karena keridhaan mereka, sedangkan hubungan dirimu dengan Allah, maka Allah akan mengampunimu melalui taubatmu kepadanya, karena dia maha pemurah.”⁵⁰

10. Kezuhudan

Kezuhudan Shalahuddin al-Ayyubi terbukti dengan ketika setelah wafatnya. Bahwasannya tidak ada di lemarinya yang ditinggalkan, selain sekeping emas dan 36 dirham (ada juga yang menyebut 47 dirham). Disebutkan, dia tidak meninggalkan properti, lahan pertanian atau kebun, karena banyak pemberian hadiah, sedekah dan amal kebaikan untuk para pejabat-pejabatnya, menteri-menteri, sahabat-sahabat, bahkan musuh-musuhnya. Dia sederhana dalam berpakaian, dan wol. Belum pernah dia diketahui melaksanakan kesalahan serius, selama membela Islam dan melawan musuhnya.⁵¹

11. Kejujuran

Shalahuddin al-Ayyubi adalah sosok yang sangat jujur dalam tutur katanya. Pernah suatu kejadian, dimana ia dituduh oleh seorang pedagang bernama Umar Al-Khallathi telah berbuat curang. Ceritanya bermula ketika Shalahuddin al-Ayyubi mengambil salah seorang budak darinya, yang bernama Sanqar, dan ia dituding ingin menguasai kekayaan besar milik budak tersebut, tanpa melalui jalan yang sah. Ketika pedagang

⁵⁰ Ibid., 338-342.

⁵¹ Ibid., 735.

tersebut mengajukan perkaranya kepada Qadi Ibnu Syidad, Shalahuddin al-Ayyubi pun melihat kesantunan yang luar biasa. Ia rela didudukkan sebagai terdakwa dalam kasus tersebut. Setelah saksi-saksi dan bukti-bukti dari kedua belah pihak dihadirkan, sidangpun digelar. Shalahuddin al-Ayyubi dalam persidangan memberikan keterangan yang sangat jujur. Maka jelas di persidangan kebohongan si penuduh terungkap.⁵²

12. Disiplin

Shalahuddin al-Ayyubi memiliki sifat yang sangat disiplin dalam berbagai hal. Namun, disini yang dibahas adalah kedisiplinan Shalahuddin al-Ayyubi pada ibadahnya. Ia sangat rajin melaksanakan shalat secara berjamaah. Konon, selama bertahun-tahun ia tidak pernah mengerjakan shalat kecuali dengan berjamaah. Sampai-sampai ketika sakit, ia memanggil imam sendiri dan memaksakan diri untuk shalat secara berjamaah. Ia sangat tekun mengerjakan shalat sunah. Ia mengerjakan beberapa rakaat shalat saat ia terbangun di waktu malam dan jika tidak ia mengerjakannya di waktu menjelang Subuh. Ia tidak pernah meninggalkan shalat selama akalny masih berfungsi. Ibnu Syidad berkata, “Saya melihat sendiri, dia melaksanakan shalat di waktu sakit menjelang wafatnya dengan berdiri. Ia tidak pernah meninggalkan shalat, kecuali tiga hari ketika ia tidak sadarkan diri. Apabila tiba waktu shalat ketika sedang berjalan, ia langsung berhenti untuk mengerjakan shalat.”⁵³

13. Tanggung Jawab

⁵² Ibid., 313.

⁵³ Ibid., 305.

Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang pemimpin yang sangat tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya baik menjadi khalifah atau sultan maupun sebelumnya. Bentuk tanggung jawab shalahuddin al-Ayyubi tercermin dalam sikapnya yang dermawan dalam urusan harta. Dia memberikan hadiah dan hibah kepada para pengikutnya, para delegasi yang datang kepadanya, orang-orang yang mau tunduk terhadap pemerintahannya, dan lain-lain. Dia bersikap toleran terhadap seluruh negeri yang telah ditaklukan dengan memaafkan hutang-hutang pajak, menghapuskan berbagai pungutan dan pemerasan, selain retribusi-retribusi yang syah menurut Syariat.

Shalahuddin al-Ayyubi juga pintar mengatur manajemen. Dia membiarkan para pejabat, komandan, orang-orang dekat, serta kawannya untuk menduduki jabatan mereka. Dia tak berambisi pada jabatan-jabatan itu, sebab yang ia butuhkan adalah kekuatan militer untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Dia sangat bertanggung jawab dengan perundingan-perundingan diplomatiknya, dan jaminan-jaminan keamanan kepada masyarakatnya.⁵⁴

14. Keperwiraan

Shalahuddin al-Ayyubi, dikenal sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi dalam bidang militer. Ia memulai memperkuat dengan pertahanan berbagai kota, membangun sejumlah benteng dan membentuk pasukan untuk menghadang serangan apapun yang dilancarkan kepadanya.

⁵⁴ Ibid., 578-579.

Kala itu ia memfokuskan pada pembangunan berbagai kekuatan laut. Karena ia menyadari, bahwa kekuatan bangsa Eropa terletak di laut dan kelemahan mereka di darat. Dia harus membangun armada perang untuk mencegah konvoi armada laut bangsa Eropa ketika akan mendukung kerajaan-kerajaan salib di pesisir Syam dengan perbekalan, persenjataan, dan bala tentara, setiap kali mereka mendapatkan tekanan militer melalui daratan. Tambah lagi, Shalahuddin al-Ayyubi mendapati bahwa struktur Negara Mesir sangat lemah dan banyak celah. Maka, dia harus melakukan penataan kembali berbagai urusan administrasi dan Syariah, sebelum terjun langsung menghadapi orang-orang Eropa.

Shalahuddin al-Ayyubi memerhatikan pentingnya hubungan jalur perdagangan dan transportasi antara dua lautan yaitu Laut Tengah dan Laut Merah. Selain itu, ia juga melihat adanya perbedaan kepentingan perdagangan di kota-kota Eropa Tengah antara pejabat kerajaan-kerajaan latin di Eropa Tengah, Barat, dan Utara. Karena itu, dengan berani ia menandatangani kesepakatan dagang dengan pedagang Eropa, sebagai imbalan lepasnya keterikatan mereka dengan para pejabat kerajaan-kerajaan salib tersebut. Apalagi ia telah menemukan upaya bangsa Eropa untuk memperluas kekuasaan mereka dari pesisir Syam dan Palestina hingga ke Laut Merah. Ini mengindikasikan kemungkinan ancaman terhadap konvoi-konvoi pedagang Muslim dan peringatan bahaya bagi rombongan haji menuju Hijaz. Maka ia memerintahkan pengiriman pasukan ke Yaman untuk mengamankan jalur-jalur perdagangan laut,

mencegah terjadinya perompakan dan serangan-serangan terhadap rombongan-rombongan Haji.⁵⁵

15. Gotong Royong

Shalahuddin al-Ayyubi menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya dan pengikutnya. Ia memulai pekerjaan dengan dirinya, kemudian mengajak orang lain untuk mengikutinya. Tindakannya ini tumbuh dari pemahaman yang bersih. Hal itu karena ia memahami betul bahwa kedudukan tinggi dalam masyarakat manapun adalah terletak di pundak pekerja. Pekerjaan menjadi dasar penghargaan individu maupun masyarakat, dan merupakan poros berbagai hubungan sosial. Disebabkan inilah ia dicintai oleh semua orang, kalangan umum maupun kalangan tertentu. Mereka secara sukarela mengabdikan kepadanya, tanpa pamrih dan bersikap simpati kepadanya. Cinta inilah yang menjadi rahasia kesuksesan dan kekuatannya. Sebab, apa yang diusahakan oleh orang lain didapatkan dengan menggunakan cara-cara kasar dan teror, sedangkan Shalahuddin al-Ayyubi mendapatkannya melalui cinta, simpati, dan perilaku yang bersih.

Para pengikutnya beramai-ramai menirunya dan mereka berlomba-lomba menempuh kebajikan. Tatkala memutuskan untuk membangun pagar yang mengitari Baitul Maqdis dan menggali parit di sekelilingnya, ia sendiri yang terjun memimpin pengerjaannya. Ia mengangkut bebatuan di atas pundaknya, sehingga semua orang dari sebagian kalangan, para

⁵⁵ Ibid., 492-493.

fuqaha, orang-orang kaya, kaum kerabat maupun orang-orang lemah, beramai-ramai ikut kerja dengannya. Karena itulah ia dihormati oleh semua orang.⁵⁶

B. Keteladanan Akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

1. Keperwiraan

Shalahuddin al-Ayyubi, dikenal sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi dalam bidang militer. Pada masa pemerintahannya kekuatan militernya terkenal sangat tangguh, diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki, dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan Bukit Muqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya monumental yang disumbangkannya selama menjabat sebagai sultan adalah bangunan sebuah benteng pertahanan yang diberi nama *Qal'atul Jabal* yang dibangun di Kairo pada tahun 1183 M.

Kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dalam rangka menunaikan tugas Negara dan agama. Perang yang dilakukannya dalam rangka membela Negara dan agama. Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin al-Ayyubi ini banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang kedudukannya merasa terancam dengan kepemimpinannya. Maka usaha-usaha yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubi pertama kali adalah menumpas segala bentuk pemberontakan dan memperluas wilayah kekuasaannya dengan tujuan

⁵⁶ Ibid., 340-341.

agar kekuatan umat Islam terorganisir dengan baik dan mampu menangkal musuh. Usaha-usaha tersebut adalah:

- a. Memadamkan pemberontakan Hajib, kepala rumah tangga Khalifah al-Adhid, sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai selatan Nubiah (586 H/1173 M)
- b. Perluasan wilayah al-Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M)
- c. Perluasan wilayah al-Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M)

Tujuan Shalahuddin al-Ayyubi menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman, Tripoli, dan wilayah-wilayah yang lainnya di bawah komando al-Ayubbiyah adalah terjadinya koalisi umat Islam yang kuat dalam melawan gempuran-gempuran tentara salib. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi tersebut menuai hasil yang gemilang.

Perang Salib yang terjadi pada masa Shalahuddin al-Ayyubi adalah Perang Salib periode kedua yang berlangsung sekitar tahun 1144-1192 M. Periode ini disebut periode reaksi umat Islam, terutama bertujuan membebaskan kembali Baitul Maqis (al-Aqsha).

Berikut peperangan terpenting yang telah dilalui oleh Shalahuddin al-Ayyubi:

- a. Pertempuran Shafuriyah (583 H/1187 M)
- b. Pertempuran Hithtin (Bulan Juli 583 H/1187 M)
- c. Pembebasan al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M)

Shalahuddin al-Ayyubi adalah pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat Islam telah menempatkan sebagian lembaran hidupnya untuk menegakkan harga diri umat Islam. Kehadiran Shalahuddin al-Ayyubi dalam perang salib merupakan anugerah. Strategi yang dikembangkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi dalam membangun koalisi umat Islam benar-benar telah menyatukan kekuatan umat Islam dalam membela agamanya. Keberwiraan Shalahuddin al-Ayyubi terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum muslimin tetapi juga oleh kaum Kristen.

2. Kedermawanan

Shalahuddin al-Ayyubi memang terkenal dengan kedermawanannya. Ia pernah membagi-bagikan permata dan harta benda yang dimiliki oleh Istana Fatimiyah kepada para pejabat dan para sahabat-sahabatnya, dan tidak menyisakan satupun untuk dirinya. Ia menghibahkan lahan pertanian di beberapa daerah. Ketika membebaskan Amid, Kalij Arselan meminta wilayah tersebut kepadanya, ia pun memberinya. Ia memberi di waktu susah, sebagaimana ia memberi di waktu lapang.

3. Kezuhudan

Kezuhudan Shalahuddin al-Ayyubi terbukti dengan ketika setelah wafatnya. Bahwasannya tidak ada di lemarinya yang ditinggalkan, selain sekeping emas dan 36 Dirham (ada juga yang menyebut 47 Dirham). Disebutkan, dia tidak meninggalkan properti, lahan pertanian atau

kebun, karena banyak pemberian hadiah, sedekah dan amal kebaikan untuk para pejabat-pejabatnya, menteri-menteri, sahabat-sahabat, bahkan musuh-musuhnya. Dia sederhana dalam berpakaian, dan wol. Belum pernah dia diketahui melaksanakan kesalahan serius, selama membela Islam dan melawan musuhnya.

4. Toleransi

Kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dalam rangka menunaikan tugas negara dan agama. Shalahuddin al-Ayyubi adalah sosok yang mempunyai toleransi tinggi, di antaranya adalah ketika menguasai Iskandaria, ia tetap mengunjungi orang-orang Kristen dan ketika perdamaian tercapai dengan tentara salib, ia mengizinkan orang-orang Kristen bersejarah ke Baitul Maqdis.⁵⁷



⁵⁷ Kementrian Agama Islam, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas VIII, 117-118.

BAB IV

**ANALISIS RELEVANSI KETELADANAN AKHLAK SHALAHUDDIN
AL-AYYUBI DENGAN MATERI SKI MADRASAH TSANAWIYAH
KELAS VIII**

Sejarah kebudayaan Islam atau juga disebut sejarah peradaban Islam adalah mempelajari perkembangan umat Islam dan seluruh aspek kehidupannya. Pengetahuan dan sejarah, sangat diperlukan untuk mengenal dan mengetahui masa lalu, memahami masa sekarang dan memikirkan masa yang akan datang, serta dapat membentuk perilaku dan sikap umat Islam yang baik seperti yang dicontohkan oleh perilaku sejarah masa lampau.⁵⁸

Bidang studi sejarah Islam adalah suatu studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum Islam, masa Nabi Muhammad saw, dan sesudahnya.⁵⁹ Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang diajarkan sebagai materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah bahkan sampai perguruan tinggi dalam lingkup pendidikan agama Islam.⁶⁰

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peran kebudayaan atau peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam

⁵⁸Fadil, Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah (Malang : UIN Malang Press, 2008), iii.

⁵⁹Zakiah Daradjat, et al., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta Bumi Aksara, 2011),174.

⁶⁰Departemen Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013. 44.

pada masa Nabi Muhammad saw dan al-*Khulafā'* al-*Rashidūn*, bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁶¹

Setelah penulis melihat bab-bab, sub bab, dan isi materi pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII, penulis menemukan penulis menemukan bab, sub bab, materi yang berkesinambungan dengan penelitian pustaka yang sedang penulis lakukan.

Berdasarkan penelusuran materi Sejarah Kebudayaan Islam tersebut, penulis melihat adanya keterkaitan keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi Sejarah kebudayaan Islam Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Oleh karena itu, penulis ingin merelevansikan keteladanan akhlak shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.

Materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip, ataupun jenis materi yang lainnya.⁶² Di bawah ini merupakan relevansi antara materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII bab keteladanan Shalahuddin

⁶¹ Ibid.,44.

⁶² Nurlita Lestariani, Telaah Kurikulum: Rambu-Rambu Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 23.

al-Ayyubi dengan keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi. Relevansi itu ditunjukkan oleh sifat-sifat terpuji Shalahuddin al-Ayyubi. Di antara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

16. Kemurahan atau kedermawanan

Kemurahan Shalahuddin al-Ayyubi jauh lebih nyata untuk ditulis dan lebih populer untuk disebut. Hanya saja di sini hanya menyebutkan garis besarnya, yaitu bahwa ia memiliki apa yang dia miliki, akan tetapi ketika wafatnya ternyata dalam simpanannya hanya ditemukan 47 Dirham Nashiriyah dan satu gram emas Shuri.

Shalahuddin al-Ayyubi memang terkenal dengan kemurahannya. Ia pernah membagi-bagikan permata dan harta benda yang dimiliki oleh istana Fatimiyah kepada para pejabat dan para sahabat-sahabatnya, dan tidak menyisakan satupun untuk dirinya. Ia menghibahkan lahan pertanian di beberapa daerah. Ketika membebaskan Amid, Kalij Arselan meminta wilayah tersebut kepadanya, ia pun memberinya. Ia memberi di waktu susah, sebagaimana ia memberi di waktu lapang.

Suatu kali ia pernah berucap untuk mengungkapkan kemurahannya; "Demi Allah, andaikata dunia ini diberikan kepada seseorang yang meminta dengan penuh harap, pasti aku tidak pernah menganggap banyak pemberian itu. Dan andai kata dikosongkan seluruh isi simpananku untuk diberikan kepadanya, pasti ia tidak bisa

menggantikan panasnya rasa malu di wajahnya karenan permintaannya kepadaku akan harta itu.”

Saking pemurahnya Shalahuddin al-Ayyubi, apabila mengetahui ada harta di dalam kasnya, maka malam harinya ia merasa tidak tentram sampai harta tersebut dibagi-bagikan dengan senang hati. Jika ia memberi uang kepada seseorang, lalu orang yang diberi mengatakan, bahwa jumlah itu tidak cukup, maka ia pun akan menambahinya hingga berlipat ganda. Setiap kali melihat seseorang yang berusia lanjut, langsung tersentuh hatinya, lalu ia memberinya, dan memperlakukannya dengan baik. Tidaklah seorang yatim yang dihadirkan dihadapannya, melainkan dia selalu mengucapkan, ”Semoga Allah memberikan rahmat kepada kedua orang tuamu,” Lalu ia menghibur dan memberi anak itu. Jika anak tersebut masih memiliki keluarga yang bisa diandalkan untuk mengurusinya, ia pun menyerahkan pemberian kepada keluarga tersebut, atau kalau tidak, maka ia akan mencukupi segala kebutuhan anak tersebut dan menyerahkan urusannya kepada orang yang mau merawat dan mendidiknya.

Al-Imad al-Ashfahani menggambarkan kemurahannya melalui ungkapan: “Adalah Shalahuddin al-Ayyubi bagaikan orang yang berutang yang diharuskan membayar hutangnya dalam mengeluarkan hartanya yang masuk ke dalam kasnya. Dia mendermakan hartanya sebelum mendapatkannya dan memutuskannya dari kasnya dengan

cara mengalihkannya sebelum sampai (di kas). Dia tidak pernah menjawab orang yang meminta kepadanya dengan penolakan; apabila sedang tidak mempunyai sesuatu, ia bersikap ramah seakan memberikan tangguh, dengan mengatakan, “Kami tidak mempunyai apa-apa saat ini.” Ia memberi melebihi ekspektasi (harapan) orang yang meminta kepadanya. Raut wajahnya ketika berhadapan dengan orang yang diberinya, seraut manis wajahnya ketika berhadapan dengan orang yang tidak bisa ia beri apapun. Diperkirakan kuda yang diberikannya kepada semua orang yang turut terlibat bersamanya dalam Jihad selama 30 tahun (semenjak bangsa Eropa atau kaum salibis menduduki Akka pada bulan Rajab tahun 575 H, hingga mereka melepaskan kota itu secara damai pada bulan Sya’ban tahun 588 H), adalah sebanyak 12.000 ekor kuda, baik kuda jantan dan betina, termasuk kuda-kuda yang unggul.” Ini belum lagi harta yang dibayarkannya untuk menggantikan kuda yang terkena luka dalam peperangan, sebagai kompensasi kepada pemiliknya. Karena tidak ada seekor kuda pun yang mati atau terluka di jalan Allah, melainkan ia selalu memberikan kompensasi kepada pemiliknya dengan harga setimpal. Dia sendiri tidak mempunyai kuda yang bisa ditungganginya, kecuali kuda yang dihibahkan kepadanya atau yang dipinjamnya, sedang pemiliknya setiap saat bisa mengambilnya.⁶³

⁶³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, Shalahuddin Al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 317-319.

17. Kezuhudan

Kezuhudan Shalahuddin al-Ayyubi terbukti dengan ketika setelah wafatnya. Bahwasannya tidak ada di lemarinya yang ditinggalkan, selain sekeping emas dan 36 dirham (ada juga yang menyebut 47 Dirham). Disebutkan, dia tidak meninggalkan properti, lahan pertanian atau kebun, karena banyak pemberian hadiah, sedekah dan amal kebaikan untuk para pejabat-pejabatnya, menteri-menteri, sahabat-sahabat, bahkan musuh-musuhnya. Dia sederhana dalam berpakaian, dan wol. Belum pernah dia diketahui melaksanakan kesalahan serius, selama membela Islam dan melawan musuhnya.⁶⁴

18. Toleransi

Qadhi Ibnu Syidad mengisahkan kisah berikut ini untuk menggambarkan tentang toleransi besar dan sifat muru'ah Shalahuddin al-Ayyubi yang langka. Ia berkata, “ketika raja Inggris Richard, si hati singa, sekaligus musuh Shalahuddin al-Ayyubi, jatuh sakit Shalahuddin al-Ayyubi lantas mengirim utusan kepadanya, menghiburnya, mengirimkan buah-buahan, dan es kepadanya. Kaum salib mengagumi sikap toleransinya yang mulia ini yang datang dari kaum Muslimin selaku musuh mereka.”⁶⁵

19. Keberwiraan

⁶⁴ Ibid., 735.

⁶⁵ Ibid., 337.

Shalahuddin al-Ayyubi, dikenal sebagai perwira yang memiliki kecerdasan tinggi dalam bidang militer. Pada masa pemerintahannya kekuatan militernya terkenal sangat tangguh, diperkuat oleh pasukan Barbar, Turki, dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan Bukit Muqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya monumental yang disumbangkannya selama menjabat sebagai Sultan adalah bangunan sebuah benteng pertahanan yang diberi nama *Qal'atul Jabal* yang dibangun di Kairo pada tahun 1883 M.

Kehidupan Shalahuddin al-Ayyubi penuh dengan perjuangan dalam rangka menunaikan tugas Negara dan agama. Perang yang dilakukannya dalam rangka membela Negara dan agama. Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Shalahuddin al-Ayyubi ini banyak mendapat tantangan dari orang-orang yang kedudukannya merasa terancam dengan kepemimpinannya. Maka usaha-usaha yang dilakukan Shalahuddin al-Ayyubi pertama kali adalah menumpas segala bentuk pemberontakan dan memperluas wilayah kekuasaannya dengan tujuan agar kekuatan umat Islam terorganisir dengan baik dan mampu menangkal musuh. Usaha-usaha tersebut adalah:

- d. Memadamkan pemberontakan Hajib, kepala rumah tangga Khalifah al-Adhid, sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai selatan Nubiah (586 H/1173 M)

- e. Perluasan wilayah al-Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M)
- f. Perluasan wilayah al-Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M)

Tujuan Shalahuddin al-Ayyubi menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman, Tripoli, dan wilayah-wilayah yang lainnya di bawah komando al-Ayubbiyah adalah terjadinya koalisi umat Islam yang kuat dalam melawan gempuran-gempuran tentara salib. Usaha-usaha yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi tersebut menuai hasil yang gemilang.

Perang Salib yang terjadi pada masa Shalahuddin al-Ayyubi adalah Perang Salib periode kedua yang berlangsung sekitar tahun 1144-1192 M. Periode ini disebut periode reaksi umat Islam, terutama bertujuan membebaskan kembali Baitul Maqdis (al-Aqsha).

Berikut peperanga terpenting yang telah dilalui oleh Shalahuddin al-Ayyubi:

- d. Pertempuran Shafuriyah (583 H/1187 M)
- e. Pertempuran Hithtin (Bulan Juli 583 H/1187 M)
- f. Pembebasan al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M)

Shalahuddin al-Ayyubi adalah pahlawan besar bagi umat Islam. Kecintaannya terhadap agama dan umat Islam telah menempatkan sebagian lembaran hidupnya untuk menegakkan harga diri umat Islam. Kehadiran Shalahuddin al-Ayyubi dalam perang salib merupakan anugerah. Strategi yang dikembangkan oleh Shalahuddin

al-Ayyubi dalam membangun koalisi umat Islam benar-benar telah menyatukan kekuatan umat Islam dalam membela agamanya. Keperwiraan Shalahuddin al-Ayyubi terukir dalam sejarah, tidak hanya diakui oleh kaum Muslimin tetapi juga oleh kaum Kristen.⁶⁶

NO	Keteladanan Akhlak	Keteladanan Akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam Materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII.	Keteladanan Akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dalam Buku Karya Ali Muhammad ash-Shalabi.
1	Keperwiraan	Keperwiraan Shalahuddin al-Ayyubi tercermin dari pemerintahannya, kekuatan militernya sangat tangguh. Banyak peperangan yang telah dilalui dengan kemenangan. Pertempuran tersebut dilakukan untuk memperluas wilayah dan mempertahankan diri dari serangan kaum salibis.	Shalahuddin al-Ayyubi dikenal sebagai perwira yang memiliki kecerdasan yang tinggi dalam bidang militer. Ia memulai memperkuat pertahanan berbagai kota, membangun sejumlah benteng dan membentuk pasukan untuk menghadang serangan apapun yang dilancarkan kepadanya.
2	Kedermawanan	Shalahuddin al-Ayyubi sangat terkenal dengan kemurahannya. Ia membagi-bagikan harta	Shalahuddin al-Ayyubi sangat dermawan, diperkirakan kuda yang diberikannya kepada

⁶⁶Tim Penyusun Kementerian Agama Islam, Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas VIII, 117-118.

		benda yang dimiliki kepada para pejabat, para sahabat, dan semua rakyatnya yang membutuhkannya. Tidak sedikitpun hartanya disisakan untuk dirinya.	semua orang yang turut berjihad bersamanya selama 30 tahun adalah sebanyak 12.000 ekor kuda, baik kuda jantan dan betina, termasuk kuda-kuda yang unggul.
3	Kezuhudan	Kezuhudan Shalahuddin al-Ayyubi terbukti dengan setelah wafatnya. Bahwasannya tidak ada di lemarinya yang ditinggalkan, selain sekeping emas dan 36 Dirham. Hal tersebut menunjukkan bahwa Shalahuddin al-Ayyubi tidak tergila-gila terhadap harta benda.	Kezuhudan Shalahuddin al-Ayyubi terbukti setelah wafatnya. Bahwasannya tidak ada di lemarinya yang ditinggalkan, selain sekeping emas dan 36 Dirham. Dia juga sangat sederhana dalam berpakaian. Hartanya selalu dibagi-bagikan kepada orang yang membutuhkan.
4	Toleransi	Shalahuddin al-Ayyubi seorang yang mempunyai toleransi tinggi. Toleransinya terwujud ketika menguasai Iskandaria, ia tetap mengunjungi orang-orang Kristen dan ketika perdamaian tercapai dengan tentara salib, ia	Toleransi Shalahuddin al-Ayyubi terwujud ketika Raja Inggris Richard, jatuh sakit. Shalahuddin al-Ayyubi lantas mengirim utusan kepadanya, dan menghiburnya, dan mengirimkan buah-buahan. Kaum salibis

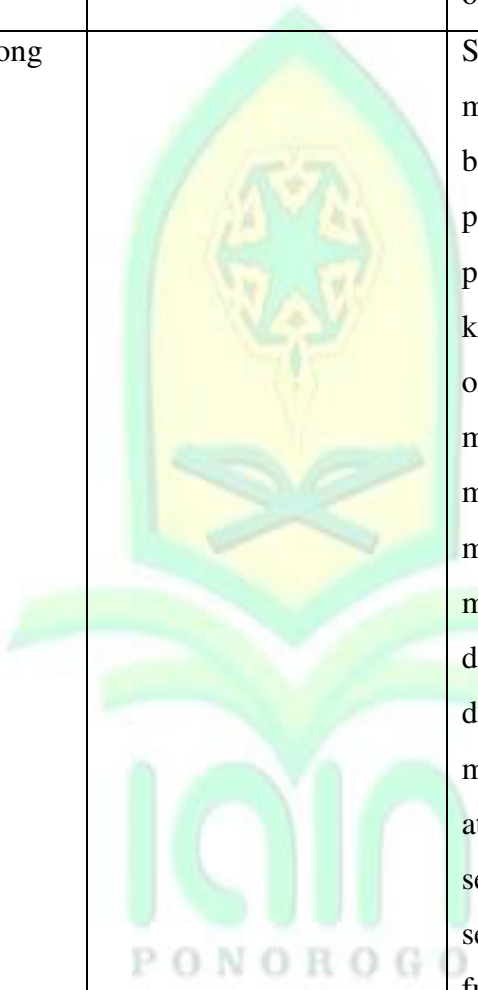
		mengizinkan orang-orang Kristen bersejarah ke Baitul Maqdis.	mengagumi sikap toleransinya yang mulia yang datang dari kaum Muslimin.
5	Keadilan		Shalahuddin al-Ayyubi membuka pintu selebar-lebarnya bagi dua pihak yang bersengketa, maupun yang membutuhkannya, hingga setiap orang; kecil maupun besar, muda maupun tua, orang tua renta, laki-laki maupun wanita, semua mempunyai kesempatan yang sama untuk bertatap muka dengannya.
6	Keberanian		Shalahuddin al-Ayyubi termasuk di antara para pemimpin yang pemberani, amat kuat jiwanya, perkasa, dan sangat teguh hatinya. Ketika ia berhadapan dengan pasukan salib yang berjumlah sangat besar dan terus bertambah bala bantuannya. Sedangkan

			<p>pasukan Shalahuddin al-Ayyubi tidak bertambah sedikitpun kecuali kekuatan jiwa dan kesabaran. Ia tak pernah gentar menghadapi pasukan salib tersebut.</p>
7	Kesantunan		<p>Shalahuddin al-Ayyubi seorang yang santun. Sering kali ia memaafkan orang-orang yang memiliki kesalahan dan kerap kali ia pura-pura tidak mengetahui dosa-dosa pelakunya. Ia mendengar apa yang tidak ia sukai dari seseorang disekitarnya dan tidak berubah sikapnya kepadanya.</p>
8	Muru'ah		<p>Ketika Shalahuddin al-Ayyubi ditemui penguasa Shaidah di Nashira, ia pun menghormati dan memuliakannya, serta menikmati makanan bersamanya. Ia pun sempat menjelaskan tentang Islam kepada tamu tersebut dengan</p>

			menyebutkan berbagai kebaikan, dan menganjurkannya untuk memeluknya. Ia menghormati tamunya dari berbagai kalangan tanpa membeda-bedakan.
9	Kesabaran		Kesabaran Shalahuddin al-Ayyubi terwujud ketika ia sedang berperang dan mengalami sakit. Ia terkena sakit bisul dari pusar sampai lututnya dipenuhi dengan bisul. Sakit tersebut sangat dirasakannya samapi ia kesulitan duduk dan makan. Hal tersebut tidak mengurangi jihatnya dalam melawan pasukan salib.
10	Kesetiaan		Shalahuddin al-Ayyubi sangat setia dengan perjanjian yang disepakati. Ketika menguasai Uskup ia tidak merampas semua harta benda tetapi hanya mengambil sebagian harta benda yang telah

			disepakati jumlahnya ketika daerah tersebut telah dikuasai dan mengizinkan orang Kristen untuk meninggalkan daerah tersebut.
11	Rendah Hati		Ketika penguasa Negeri Saljuk mengunjungi Shalahuddin al-Ayyubi, maka ia pun menghormatinya dan menikahkannya dengan putri saudaranya. Ketika tamu tersebut hendak pulang maka Shalahuddin al-Ayyubi mengantarnya keluar. Ia tidak menyombongkan diri dengan tamu tersebut melainkan saling menghormati.
12	Kejujuran		Shalahuddin al-Ayyubi adalah seorang yang sangat jujur. Ketika ia dihadapkan pada suatu persidangan karena ia didakwakan ingin menguasai hara seorang budak yang dibelinya. Dalam persidangan ia

			<p>memberikan jawaban yang sejujurnya. Hingga tampaklah siapa yang berdusta. Sampai hakim memutuskan ia tidak bersalah.</p>
13	Disiplin		<p>Shalahuddin al-Ayyubi memiliki sifat yang sangat disiplin, salah satunya ia sangat disiplin dalam mengerjakan shalat secara berjamaah. Ia tidak pernah mengerjakan shalat tanpa berjamaah. Ketika ia jatuh sakit, maka ia memanggil seseorang untuk menjadi imamnya sehingga ia selalu mengerjakan shalat secara berjamaah.</p>
14	Tanggung Jawab		<p>Shalahuddin al-Ayyubi adalah pemimpin yang sangat bertanggung jawab. Ia selalu mengerjakan tugas yang diembannya baik semasa ia menjadi khalifah maupun sebelumnya. Ia menghapuskan pajak-pajak yang</p>

			<p>membebaskan rakyatnya, membagi harta kepada yang membutuhkan, memberikan jabatan-jabatan pada orang yang mampu.</p>
15	Gotong Royong		<p>Shalahuddin al-Ayyubi menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya dan pengikutnya. Ia memulai pekerjaan dari dirinya, kemudian mengajak orang lain untuk mengikutinya. Tatkala ia memutuskan untuk membangun pagar yang mengitari Baitul Maqdis dan menggali parit disekelilingnya. Ia mengangkut bebatuan di atas pundaknya, sehingga semua orang dari sebagian kalangan, para fuqaha, orang-orang kaya, kaum kerabat maupun orang-orang lemah, beramai-ramai ikut bekerja dengannya.</p>

Menurut penulis keempat akhlak Shalahuddin al-Ayyubi tersebut dapat ditambahkan akhlak terpuji lainnya yang ia miliki, di antaranya yaitu: keadilan, keberanian, kesantunan, muru'ah, kesabaran, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, kepasrahan, kesetiaan, dan rendah hati dengan tetap mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dan relevansinya dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Shalahuddin al-Ayyubi adalah tokoh yang dapat dijadikan teladan akhlaknya, terbukti ia memiliki akhlak yang sangat baik. Akhlak mulia tersebut tercermin dari kisah kehidupannya sebagai pemimpin baik sejak menjadi khalifah maupun sebelumnya. Akhlak baik tersebut antara lain keadilan, keberanian, kemurahan, kesantunan, muru'ah, kesabaran dan kepasrahan, tolransi, kesetiaan, rendah hati, kezuhudan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keperwiraan, dan gotong royong.
2. Relevansi keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII ditunjukkan oleh sifat-sifat terpuji Shalahuddin al-Ayyubi. Di antara sifat-sifat tersebut adalah kedermawanan, kezuhudan, toleransi, dan keperwiraan. Empat sifat terpuji Shalahuddin al-Ayyubi tersebut yang relevan dengan materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII. Namun, menurut penulis, empat sifat terpuji tersebut dapat ditambahkan dengan sifat-sifat (akhlak) terpuji yang lainnya yang dimiliki Shalahuddin al-Ayyubi. Di

antaranya keadilan, keberanian, kesantunan, muru'ah, kesabaran, kepasrahan, kesetiaan, dan sifat rendah hati dengan tetap mengacu pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi SKI Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya positif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Saran penulis yang dapat disampaikan yaitu:

1. Hendaklah keteladanan akhlak yang dimiliki Shalahuddin al-Ayyubi dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah serta di lingkungan masyarakat.
2. Hendaknya para pendidik di sekolah untuk menambah dan melengkapi sumber bahan mengajar dan menganjurkan kepada peserta didik untuk melengkapi bacaan-bacaan mereka yang positif dan bernuansa Islami guna membentuk akhlak peserta didik. Terkait dengan keteladanan akhlak Shalahuddin al-Ayyubi, maka pendidik sebaiknya menambah materi ajar sesuai pembahasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ahmadi, Wahid. Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern. Solo: Era Intermedia, 2004.
- Anwar, Rosihon. Akidah Akhlak. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. Shalahuddin al-Ayyubi: Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis, Terj. Muslich Taman dan Ahmad Tarmudzi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Daradjat, Zakiah, et al., Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013.
- Departemen, Pendidikan, dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka, 1994.
- Fadil, Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah. Malang : UIN Malang Press, 2008.
- Ilyas, Yanuar. Kuliah Akhlaq. Yogyakarta: LPPI, 1999.
- Khaled, Amr. Buku Pintar Akhlak, Terj. Fauzi Faizah Bahreisy. Jakarta: Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2010.
- Labib. Pilihan Shalat Terlengkap. Surabaya: Bintang Usaha Makmur, 2005.
- Lestariani, Nurlita. Telaah Kurikulum: Rambu-Rambu Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap. Surabaya Pustaka Progresif, 1997.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Press, 2009.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid. Ilmu Akhlak. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku Sejarah Kebudayaan Islam: Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia. Buku Siswa Akidah Akhlak: Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Zuhairini. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Ramadhani, 1993.